



**UPAYA-UPAYA KONSERVASI DALAM PENGELOLAAN DAN
POLA PEMANFAATAN HUTAN RAKYAT KEMENYAN DAN HASILNYA
DI KABUPATEN TAPANULI UTARA, PROPINSI SUMATERA UTARA
(Studi Kasus di Desa Simasom Kecamatan Pahae Julu)**

@Hak cipta milik IPB University

Oleh :

Haposan Siregar

E. 31.1482



**JURUSAN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1999**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



RINGKASAN

Haposan Siregar. Upaya-Upaya Konservasi dalam Pengelolaan dan Pola Pemanfaatan Hutan Rakyat Kemenyan di Kabupaten Tapanuli Utara, Propinsi Sumatera Utara. (Studi Kasus di Desa Simasom, Kecamatan Pahae Julu). Di bawah bimbingan Ir. Tutut Sunarminto, MSi dan Ir. H. Sambas Basuni, MS.

Hutan rakyat kemenyan (HRK) adalah hutan yang didominasi oleh jenis kemenyan (*Styrax sp*) dan menghasilkan getah kemenyan melalui proses penyadapan. Pada sebagian masyarakat Tapanuli Utara, pengusahaan HRK merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat. Untuk mempertahankan keberadaan jenis kemenyan (*Styrax sp*) yang penyebarannya relatif sempit dan untuk meningkatkan kualitas kemenyan maupun produksinya, perlu dilakukan pengelolaan yang lebih intensif dan berasaskan konservasi dengan memperhatikan teknik silvikultur yang tepat serta pola pemanfaatan HRK dan hasilnya secara optimal. Dengan peningkatan upaya-upaya konservasi baik dalam sistem pengelolaannya, peran dan fungsi kelembagaan yang ada, maupun penerapan norma-norma dalam masyarakat yang berkaitan dengan upaya-upaya konservasi dalam pengelolaan HRK diharapkan pengelolaan maupun pola pemanfaatan HRK dan hasilnya akan mendukung terhadap kelestarian HRK dan produksinya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Penelitian ini bertujuan : 1). mengetahui sistem pengelolaan HRK dengan pelaksanaan upaya-upaya konservasi, 2). mengetahui bentuk dan jenis kelembagaan yang ada serta peranannya dalam pengembangan usahatani kemenyan, 3). mengetahui norma-norma dalam masyarakat yang ada kaitannya dengan upaya konservasi dan pengelolaan HRK, 4). mengetahui pola pemanfaatan HRK dan hasilnya (dari segi ekonomi dan ekologi) serta dampaknya terhadap kelestarian HRK.

Penelitian ini dilakukan di Desa Simasom, Kecamatan Pahae Julu, Kabupaten Tapanuli Utara, Propinsi Sumatera utara mulai tanggal 23 April – 23 Juni 1998. Data yang diambil adalah data primer yang meliputi kondisi sosial ekonomi masyarakat, potensi HRK, upaya-upaya konservasi dalam pengelolaan HRK, kelembagaan-kelembagaan yang ada, norma-norma dalam masyarakat yang ada kaitannya dengan upaya-upaya konservasi dalam pengelolaan HRK dan pola pemanfaatan HRK dan hasilnya serta dampak yang ditimbulkan terhadap kelestarian HRK, sedangkan data sekunder meliputi keadaan umum lokasi penelitian, data kependudukan, dan data-data lain yang menunjang penelitian ini. Dengan memperhatikan karakteristik populasi, pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Random Sampling* berdasarkan luas pemilikan lahan kemenyan. Data tersebut diambil dengan melakukan wawancara (berdasarkan kuesioner), observasi lapangan dan sumber-sumber pustaka. Data yang telah dikumpulkan (tabulasi) diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Dalam pengelolaan HRK, pembukaan lahan tidak dilakukan dengan pembakaran tapi dengan kegiatan mangarabi yaitu pembersihan semak-semak atau kayu-kayu kecil tapi pohon-pohon besar



dibiarkan tumbuh sebagai penangung pada tanaman kemenyan muda. Pada saat sekarang karena lahan sudah tertanami sejak masuknya leluhur masyarakat ke Desa Simasom maka kegiatan mangarabi tidak dilakukan lagi kecuali untuk kegiatan perluasan lahan kemenyan dan kegiatan pemeliharaan.

Kegiatan penanaman yang ada sekarang berupa kegiatan penyisipan pada pohon yang sudah mati/tumbang. Bibit dapat diambil dari anakan yang tumbuh di bawah tegakan kemenyan. Jarak tanam tegakan kemenyan tidak mempunyai pola yang teratur sehingga komposisi tegakan tidak optimal dan pemudaan lebih sulit dilakukan karena faktor umur yang tidak seragam. Untuk pelestarian tanaman kemenyan dan untuk memperoleh generasi tegakan yang lebih baik pengadaan bibit unggul oleh masyarakat perlu dilakukan, namun upaya tersebut belum dilakukan.

Dalam kegiatan pemeliharaan, pemupukan tidak dilakukan dengan menggunakan pupuk kimia tapi memanfaatkan mulsa atau serasah yang ditumpuk di sekitar anakan kemenyan dan hanya dilakukan sekali setahun. Kegiatan lain yang dilakukan berupa kegiatan mangalogot (menguliti pohon-pohon besar jenis lain yang dianggap mengganggu agar mati secara perlahan-lahan), mangarabi dan pembersihan benalu juga dilakukan hanya sekali setahun menjelang panen.

Kegiatan pemanenan meliputi kegiatan menakik (Mei – Agustus), mensugi/mengumpulkan getah (September – Desember), dan kegiatan membersihkan (Januari – April). Dalam pemanenan, penting sekali diperhatikan sistem penakikan yang tepat. Sistem penakikan yang tidak tepat dapat menyebabkan penurunan produksi pada masa berikutnya bahkan dapat menyebabkan kematian pada usia dini sehingga dapat mengancam keawetan tegakan. Sebagian masyarakat tidak memperhatikan sistem penakikan yang dianjurkan karena alasan kebutuhan keuangan keluarga yang mendesak sehingga diusahakan getah yang diperoleh sebanyak mungkin.

Untuk pengembangan pengelolaan HRK, para petani membutuhkan cara-cara atau pengetahuan baru dan salah satu hal yang tepat dilakukan adalah dengan berkonsultasi dengan pihak penyuluh, namun belum sepenuhnya dilakukan masyarakat. Selain itu, salah satu hal terpenting dalam upaya pelestarian tanaman kemenyan adalah dengan melakukan peremajaan, namun sebagian besar petani tidak melakukan peremajaan dan hanya membiarkannya beregenerasi secara alami.

Kelembagaan yang berperan secara langsung dalam pengembangan dan pengelolaan HRK meliputi kelembagaan formal (Disbun TK II Taput dan Deperindag Tk II Taput) dan kelembagaan informal (Kelembagaan Parpatikan, Kelompok Tani, dan Kelembagaan Adat). Peranan Disbun secara langsung berupa melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pengelolaan HRK melalui penyuluhan ke desa-desa yang meliputi aspek teknis, ekonomi, sosial dan lingkungan, namun kurang mendapat respon dari masyarakat. Peranan Depperindag secara langsung terutama dalam hal pengawasan harga dan pemasaran kemenyan. Kelembagaan parpatikan tujuan utamanya adalah untuk pengamanan terhadap hasil produksi kemenyan di HRK dengan mekanisme kerja adanya pelaporan petani ke posko setiap hendak pergi/pulang dari HRK. Tapi pada tahun 1989 kelembagaan ini bubar dengan berbagai faktor penyebab. Kelompok tani yang ada di Desa Simasom bersifat musiman. Bila



ada masalah-masalah yang membutuhkan pemecahan bersama maka dibentuk kelompok tani, tapi akan bubar dengan sendirinya bila masalah-masalah tersebut telah dapat diselesaikan. Kelembagaan adat berperan dalam menyelesaikan permasalahan yang menyangkut suatu keluarga (misalnya kasus pencurian, sengketa lahan kemenyan, dll). Kelembagaan dalam peranannya terhadap pengembangan dan pelestarian usahatani kemenyan secara umum belum memberikan hasil yang memuaskan.

Norma-norma di Masyarakat Desa Simasom ada yang berkaitan dengan upaya-upaya konservasi dalam pengelolaan HRK. Pada saat akan dimulai penakikan pada pohon yang pertama, Itak Gurgur (sejenis kue dari tepung /artinya melimpah) dimakan terlebih dahulu dengan maksud tidak ada gangguan selama pemanenan dan hasilnya akan melimpah. Norma ini hilang karena pengaruh ajaran agama. Penerapan sanksi materi dan sanksi moral terhadap pencuri kemenyan yaitu diberitahukan kepada penduduk dan dibuat surat perjanjian untuk tidak diulangi lagi. Norma-norma lain adalah bila seseorang berniat jahat ke hutan (mencuri misalnya) maka hasil yang diperoleh akan sedikit. Demikian juga bila si Suami bertengkar lebih dahulu dengan Istrinya sebelum berangkat ke hutan maka hasil yang diperoleh juga akan sedikit. Norma-norma ini masih bertahan sampai sekarang.

Secara ekonomi, HRK menghasilkan getah kemenyan yang dijual kepada pedagang dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pemanfaatan lain HRK adalah untuk memperoleh kayu bakar, sumber pangan dari pohon serbaguna, tumbuhan obat dan kayu perkakas. Pemanfaatan getah kemenyan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Desa Simasom tidak ada karena masyarakat belum tahu apa sebenarnya guna dan manfaat getah kemenyan tersebut. Sebagian besar responden memanfaatkan kayu bakar untuk keperluan rumah tangga dan sebagian kecil menggunakan kompor (umumnya golongan strata I). Manfaat lain yang diperoleh dari HRK adalah pohon serbaguna yang menghasilkan pangan seperti durian, duku, petai, jengkol; beberapa jenis tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional seperti tumbuhan Antarasa (*Litsea sp*) sebagai obat penutup luka, Siringgas (*Evodia accendes BL*) untuk pencegahan dan pengobatan malaria yang belum parah, dan Bosi-Bosi (*Timonius flavescens Back*) untuk pencegahan dan pengobatan sakit pinggang dan darah tinggi yang belum parah. Untuk memenuhi kebutuhan kayu perkakas untuk keperluan tertentu, responden memanfaatkan pohon jenis lain yang tumbuh di HRK seperti pohon Durian (*Durio zibethinus*), Medang (*Litsea firma Hook. f*), dan jenis pohon Sampinur Bunga (*Podocarpus wallichii*). Secara ekologi, manfaat yang diberikan HRK adalah perlindungan ekosistem, pemeliharaan tata air, pelestarian biodiversity/plasma nutfah, rantai makanan, dan lain-lain.

Pemanfaatan HRK dan hasilnya memberikan dampak terhadap kelestarian HRK. Untuk kelestarian HRK, penting diperhatikan perlakuan penyadapan yang benar. Penyadapan yang tidak benar dapat menurunkan produksi dan dapat menyebabkan kematian pohon pada usia dini. Sebagian petani tidak memperhatikan pola penyadapan yang benar. Dari pengamatan di lapangan, pengambilan manfaat-manfaat lain selain getah kemenyan belum menunjukkan adanya gangguan ataupun kerusakan yang mengkhawatirkan yang dapat mengganggu keawetan tegakan. Menurut responden, pengambilan



manfaat-manfaat tersebut tetap memperhatikan kerusakan yang ditimbulkan terhadap tegakan. Masalah-masalah gangguan terhadap HRK yang pernah dihadapi oleh petani adalah gangguan hama sejenis kumbang ("tamponok" dalam bahasa Batak) dan pencurian getah kemenyan. Pada saat sekarang tanaman kemenyan di Desa Simasom masih diusahakan dan masih berproduksi .

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

**UPAYA-UPAYA KONSERVASI DALAM PENGELOLAAN DAN
POLA PEMANFAATAN HUTAN RAKYAT KEMENYAN
DI KABUPATEN TAPANULI UTARA, PROPINSI SUMATERA UTARA
(Studi Kasus di Desa Simasom Kecamatan Pahae Julu)**

Oleh :

**Haposan Siregar
E. 31.1482**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan
pada Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor**

**JURUSAN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1999



Judul Penelitian : **Upaya-Upaya Konservasi dalam Pengelolaan dan Pola Pemanfaatan Hutan Rakyat Kemenyan dan Hasilnya di Kabupaten Tapanuli Utara, Propinsi Sumatera Utara (Studi Kasus di Desa Simasom, Kecamatan Pahae Julu)**

Nama Peneliti : Haposan Siregar
Nomor Pokok : E. 31.1482

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II.

(Ir. Tutut Sunarminto, MS)

(Ir.H. Sambas Basuni, MS)

Tanggal :

Tanggal :

Mengetahui

Ketua Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan

Fakultas Kehutanan IPB



(Dr. Ir. Ani Mardiasuti, MSc)

Tanggal : 30 SEP 1999

Tanggal Lulus : 16 September 1999



DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi.....	i
Daftar Tabel	ii
Daftar Gambar	iii
Daftar Lampiran	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konservasi.....	4
B. Kelembagaan.....	4
C. Norma.....	5
D. Hutan Rakyat.....	7
E. Hutan Rakyat Kemenyan.....	8
F. Kemenyan.....	9
III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	11
B. Bahan dan Alat.....	11
C. Batasan Istilah.....	11
D. Metode Pengambilan Contoh.....	11
E. Metode Pengambilan Data.....	12
F. Teknik Pengumpulan Data.....	13
G. Analisis Data.....	13
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Fisik Lingkungan.....	14
B. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat.....	15
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Struktur dan Komposisi Hutan Rakyat Kemenyan.....	17
B. Kepemilikan Lahan Kemenyan.....	17
C. Pengelolaan.....	17
D. Upaya Pengembangan Hutan Rakyat Kemenyan dan Pelestarian Ekosistemnya.....	25

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



E.	Kelembagaan Dalam Peranannya Terhadap Pengelolaan dan Pengembangan Usahatani Kemenyan.....	28
F.	Norma-Norma Dalam Masyarakat Petani Kemenyan Yang Berkaitan Dengan Upaya-Upaya Konservasi dan Pengelolaan Hutan Rakyat Kemenyan	33
G.	Pola Pemanfaatan Hutan Rakyat Kemenyan dan Hasilnya	36
H.	Dampak Pemanfaatan Hutan Rakyat Kemenyan dan Hasilnya Terhadap Kelestarian Hutan Rakyat Kemenyan	38

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Jumlah Sampel Yang Diambil Berdasarkan Alokasi Berimbang.....	12
2.	Jenis Data, Sumber Data, dan Metode Pengambilan Data.....	12
3.	Sarana Perhubungan di Desa Simasom.....	15
4.	Komposisi Penduduk Desa Simasom Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	16
5.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	16
6.	Jumlah Penduduk Desa Simasom Menurut Mata Pencaharian.....	16
7.	Sistem Penakikan Pada Pohon Kemenyan.....	22
8.	Jenis dan Kegunaan Tumbuhan Obat Yang Ada di HRK.....	38

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

IPB University

I. Dianggap melanggar sebagai bagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menandatangani dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dianggap menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Pembersihan Batang Dari Kotoran/Lumut Dengan Menggunakan Pisau Penggaruk.....	21
2.	Pelukaan/Penakikan Pada Pohon Dengan Menggunakan Pisau Takik.....	21
3.	Kulit Yang Luka Dipukul-Pukul Agar Rapat Kembali.....	22
4.	Pengumpulan Getah Kemenyan Dengan Menggunakan Pisau Panen.....	23
5.	Tegakan Kemenyan Tua Di Antara Tegakan Kemenyan Hasil Peremajaan.....	26
6.	Tegakan Kemenyan Hasil Peremajaan.....	26
7.	Kayu Bakar Yang Dijual Petani.....	37

ipb@ipb.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR LAMPIRAN

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Peta Pemandangan Sumatera Utara.....	44
2.	Peta Kabupaten Tapanuli Utara.....	45
3.	Peta Kecamatan Pahae Julu.....	46
4.	Gambar Herbarium Kemenyan (Styrax Sp).....	47

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu modal dasar dan faktor dominan bagi pembangunan nasional yang sangat potensial, sehingga harus dibangun dan dimanfaatkan secara rasional dengan memperhatikan kebutuhan generasi masa kini dan masa datang. Selain sumbangan hutan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional berupa devisa negara, juga dapat menyerap banyak tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan rakyat kecil sekitar hutan dengan terpenuhinya sebagian kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan kebutuhan kayu dan non kayu, dan manfaat-manfaat lain yang mempunyai nilai ekonomi bagi kehidupan masyarakat.

Darusman (1989) dalam Sudharto (1996) menyatakan bahwa suatu areal hutan tertentu dapat memberikan berbagai bentuk manfaat kepada manusia baik manfaat yang bersifat tangible (nilainya dapat diukur) berupa hasil hutan kayu dan non kayu, maupun manfaat yang bersifat intangible (nilainya sulit diukur) atau apa yang disebut *amenity services* berupa perlindungan tata air dan erosi, pariwisata dan manfaat-manfaat lingkungan lainnya.

Hasil/produk yang diperoleh dari hutan dapat berupa hasil hutan kayu dan hasil hutan non kayu. Salah satu bentuk dari hasil hutan non kayu adalah berupa getah-getahan. Kemenyan sebagai salah satu hasil hutan non kayu merupakan getah yang diperoleh dari pohon kemenyan melalui proses penyadapan.

Pada sebagian masyarakat Tapanuli Utara, hutan rakyat kemenyan (HRK) sangat mendukung kehidupan masyarakat. Salah satu sumber pendapatan masyarakat adalah dengan memanfaatkan sumberdaya HRK. Pohon kemenyan menghasilkan getah kemenyan yang nantinya diolah dan dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan. Keberadaan HRK ini ditanam oleh leluhur mereka sejak berabad-abad yang silam dan tidak diketahui dengan jelas awal yang pasti.

Luas Kabupaten Tapanuli Utara adalah 1.060.530 Ha. Dari luas wilayah tersebut, luas lahan untuk hutan rakyat dan hutan negara adalah 382.974,00 Ha (36,11%), termasuk HRK yang merupakan hutan rakyat yang luasnya 17.774,5 Ha. Menurut data statistik tahun 1996, produksi kemenyan mencapai 4.246,5 ton. Hasil tersebut adalah untuk ekspor lokal dan luar negeri.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kemenyan maupun produksinya, perlu dilakukan pengelolaan yang lebih intensif dan berasaskan konservasi karena pengelolaan yang dilakukan selama ini belum sepenuhnya menerapkan konsep dan upaya-upaya konservasi. Hal ini dapat dilihat dari cara pengelolaan yang dilakukan oleh petani hampir sama dari dulu sampai sekarang dan kurangnya upaya-upaya pengembangan. Pada sisi lain, jenis kemenyan (*Styrax sp*) di Indonesia tidak mempunyai daerah penyebaran yang luas dan hanya terpusat pada dua daerah, yaitu daerah Tapanuli dan Palembang sehingga dikhawatirkan dapat menjadi punah pada suatu saat bila tidak dilakukan upaya-upaya pelestarian. Dengan keadaan seperti itu upaya-upaya pelestarian penting dilakukan, baik dalam sistem pengelolaannya yang

menerapkan teknik-teknik silvikultur yang tepat, peran dan fungsi kelembagaan-kelembagaan yang ada dalam pengembangan usahatani kemenyan, maupun penerapan norma-norma dalam masyarakat yang ada kaitannya dengan pengelolaan dan pelestarian HRK. Dengan adanya upaya-upaya konservasi terhadap HRK, diharapkan proses-proses ekologis di HRK akan tetap berlangsung yang merupakan salah satu penyangga kehidupan manusia, keanekaragaman genetik tetap awet, dan tercapainya kelestarian pemanfaatan jenis dan ekosistem HRK. Melalui upaya ini akan diperoleh hasil optimal yang lestari serta pelestarian fungsi lingkungan HRK baik ekologi maupun sosial.

Dengan melakukan upaya-upaya konservasi dalam pengelolaan maupun pola pemanfaatan HRK akan mendukung terhadap kelestarian hutan dan hasil yang diperoleh yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dari hasil produksi HRK yang lestari. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut perlu dilakukan penelitian tentang upaya-upaya konservasi dalam pengelolaan dan pola pemanfaatan HRK.

B. Perumusan Masalah

Pengelolaan HRK di Tapanuli Utara masih bersifat tradisional dan belum menerapkan teknik pengelolaan modern. Di samping itu, penyebaran jenis kemenyan yang sempit dapat menimbulkan kekhawatiran punahnya jenis kemenyan ini bila tidak dilakukan upaya-upaya konservasi.

Dalam ekosistem HRK, kelangsungan proses ekologis sangat penting sekali karena pengaruhnya cukup besar terhadap kelangsungan hidup flora dan fauna di dalamnya maupun masyarakat di sekitarnya sehingga HRK harus dipelihara dan dihindari dari kerusakan. Hutan rakyat kemenyan adalah hutan yang polikultur karena bercampur dengan jenis tumbuhan lain sehingga keanekaragaman genetik juga terdapat di dalam ekosistem HRK. Keanekaragaman genetik tersebut penting untuk dipertahankan agar tidak mengalami kepunahan dengan melakukan upaya pemeliharaan dan adanya kegiatan peremajaan HRK. Dalam pemanfaatan HRK tidak dilakukan eksploitasi yang berlebihan sehingga dalam jangka waktu yang lama, HRK tetap dapat dimanfaatkan secara lestari. Eksploitasi yang berlebihan akan mempercepat kerusakan dan kepunahan HRK tersebut. Agar aspek-aspek tersebut dapat terwujud dan tercapai pada ekosistem HRK, perlu tindak nyata dari para pengelola yang meliputi pengembangan teknik pengelolaan yang menerapkan teknik silvikultur yang tepat, penerapan norma-norma dalam masyarakat yang ada kaitannya dengan pengelolaan dan upaya-upaya konservasi terhadap HRK maupun pihak yang terkait langsung dalam pengembangan usahatani kemenyan (peran dan fungsi kelembagaan).

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, pengelolaan HRK di Tapanuli Utara memerlukan teknik pengelolaan yang lebih menjamin kelestarian hutan dan hasilnya serta ekosistemnya. Pelaksanaan upaya-upaya konservasi dalam pengelolaan HRK akan sangat mendukung terhadap manfaat yang akan diperoleh. Di samping itu, pemanfaatan HRK dan hasilnya secara optimal, proporsional, dan inovatif akan

memberikan peluang yang lebih baik dalam pengembangan dan peningkatan usahatani kemenyan. Yang menjadi permasalahan adalah :

- (1) upaya-upaya pengembangan yang dilakukan petani dalam pengelolaan HRK masih kurang dan masih bersifat tradisional. Penerapan teknik silvikultur yang tepat belum dilakukan sehingga dikhawatirkan kelestarian HRK dan hasilnya akan terus menurun.
- (2) peran kelembagaan penting dalam pembinaan dan pengembangan pengelolaan HRK, namun upaya-upaya yang dilakukan belum memberikan hasil yang optimal.
- (3) norma-norma yang diwariskan leluhur masyarakat yang berkaitan dengan upaya-upaya konservasi dalam pengelolaan HRK perlu terus digali dan dipahami, namun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat masih sangat kurang.
- (4) pola pemanfaatan HRK dan hasilnya belum dilakukan secara optimal serta kurangnya diversifikasi pemanfaatannya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- (1). Mengetahui sistem pengelolaan HRK dengan pelaksanaan upaya-upaya konservasi.
- (2). Mengetahui bentuk dan jenis kelembagaan yang ada serta peranannya dalam pengembangan usahatani kemenyan.
- (3). Mengetahui norma-norma dalam masyarakat yang ada kaitannya dengan upaya-upaya konservasi dan pengelolaan HRK.
- (4). Mengetahui pola pemanfaatan HRK dan hasilnya serta dampaknya terhadap kelestarian HRK.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada petani kemenyan sebagai masukan dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang konservasi dalam mengelola HRK agar dicapai hutan yang lestari. Di samping itu untuk memberikan masukan kepada pihak Departemen Kehutanan dan Pemerintah Daerah Tapanuli Utara serta Instansi terkait agar terus berupaya dalam mengembangkan pengelolaan dan pola pemanfaatan HRK dan hasilnya. Hasil penelitian ini juga sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA.

A. Konservasi

Dalam naskah Strategi Konservasi Dunia, Konservasi diberi batasan sebagai pengelolaan biosfer bagi kepentingan manusia sehingga menghasilkan manfaat tertinggi bagi generasi sekarang sambil mempertahankan dan memelihara potensi untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi pada masa depan. Konservasi dalam pengertian ini meliputi upaya pengawetan, pemeliharaan, pelestarian, pemanfaatan, restorasi dan peningkatan kualitas lingkungan (IUCN, 1979).

Menurut Kamus Kehutanan (1989) dalam Bari (1990), secara teknis konservasi didefinisikan sebagai upaya pengelolaan sumberdaya alam secara bijaksana dengan berpedoman kepada azas pelestarian. Menurut UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Konservasi Sumberdaya Alam Hayati adalah pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Selanjutnya menurut UU No. 5 Tahun 1990, Konservasi Sumberdaya Alam Hayati bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumberdaya alam hayati serta kesinambungan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Sasaran konservasi menurut Deptan (1980) adalah menjamin eksistensi, keserasian dan potensi sumberdaya alam dari kemungkinan bahaya erosi, polusi, dan penurunan kualitasnya dan bertujuan untuk dapat memanfaatkannya bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat secara berkesinambungan.

Menurut Bari (1990), istilah konservasi dipakai untuk menunjukkan adanya tiga jenis kegiatan pokok dalam satu-kesatuan sesuai dengan yang tercantum dalam strategi konservasi dunia, yaitu menjaga berlangsungnya proses ekologis yang sangat penting dalam sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman genetik, dan menjamin kelestarian pemanfaatan jenis dan ekosistem.

B. Kelembagaan

Soekanto (1990) mengatakan kelembagaan adalah kumpulan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Schmid (1987) dalam Suhaeri (1994) kelembagaan sebagai kumpulan peraturan yang berlaku dalam masyarakat yang menjelaskan tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab serta hak-hak istimewa dari para anggotanya.

Menurut Robert Mac Iver dan Charles H. Page (1957) dalam Soekanto (1990), mengartikan kelembagaan sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakannya asosiasi. Menurut Leopold Van Wiese dan Howard Becker (1932) dalam Soekanto (1990), kelembagaan dari sudut fungsinya diartikan sebagai suatu jaringan proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok

manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya sesuai dengan kepentingan manusia dan kelompoknya.

Menurut Hayami dan Kikuchi (1981) dalam Suhaeri (1994), fungsi dari kelembagaan adalah: memberikan pedoman kepada anggota masyarakat untuk berperilaku dalam menghadapi masalah pemenuhan kebutuhan pokok, untuk menjaga keutuhan masyarakat atau kelompok sosial tertentu dan memberikan pedoman kepada masyarakat dalam berperilaku.

Faktor-faktor yang membentuk kerangka kerja kelembagaan menurut Cahyono (1983), adalah : kebudayaan, ekonomi, politik, agama dan sosial. Selanjutnya Cahyono (1983) mengemukakan bahwa kelembagaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelembagaan primer dan kelembagaan sekunder. Dalam kelembagaan primer tercakup beberapa unsur, yaitu pemerintah, kekayaan, industri, pendidikan, agama, dan keluarga. Masing-masing dari kelembagaan primer ini tersusun dari unsur-unsur yang terdapat dalam kelembagaan sekunder. Sebagai contoh, kelembagaan pemerintahan yang memuat unsur-unsur dari kelembagaan sekunder, antara lain konstitusi, undang-undang, partai politik, sistem pelayanan sipil, peraturan, pajak, tarif, keamanan sosial dan peraturan-peraturan lokal. Begitu juga agama memasukkan banyak unsur-unsur seperti kepercayaan, upacara agama, sakramen, simbol-simbol, dan masalah-masalah tabu dalam masyarakat.

C. Norma

Norma adalah kaidah-kaidah yang mengatur pribadi manusia dan hubungan antar pribadi manusia. Kaidah-kaidah pribadi mencakup norma kepercayaan yang bertujuan agar manusia beriman dan norma kesucilaan yang bertujuan agar manusia mempunyai hati nurani yang bersih. Kaidah antar pribadi mencakup kaidah kesopanan yang bertujuan agar manusia bertingkah laku dengan baik dalam pergaulan hidup dan norma hukum yang pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kedamaian hidup bersama yang merupakan keserasian antara ketertiban dan ketentraman (Soekanto, 1990).

Menurut Sadli (1976), norma dapat menentukan sesuatu tindakan “tidak baik” atau “menyimpang”. Selanjutnya Sadli (1976) mengemukakan bahwa norma-norma sosial adalah apa yang “harus” dan “dilarang” di dalam suatu masyarakat kebudayaan tertentu. Norma-norma tersebut akan mengarahkan, menyalurkan, dan membatasi hubungan-hubungan antara anggota masyarakat maupun dengan orang-orang lain pada umumnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam ilmu-ilmu sosial dikenal berbagai peristilahan yang menyangkut norma-norma sosial, seperti tradisi, adat istiadat, tabu, kebiasaan-kebiasaan khusus, tingkah laku yang aneh dan yang menjadi mode, nilai-nilai moral, dan sebagainya. Adanya istilah-istilah tersebut dalam lingkungan sosial menunjuk pada kenyataan bahwa kehidupan sosial tersebut mempunyai derajat keteraturan yang tertentu, dan suatu segi penting adalah aturan-aturan normatif dari lingkungan yang bersangkutan. Aturan-aturan normatif tersebut menetapkan bagi kelompok yang bersangkutan apa yang seharusnya dilakukan, apa yang seharusnya berlaku, apa yang diharapkan, apa

yang baik, apa yang diinginkan, dan apa yang ideal maupun apa yang dilarang atau apa yang buruk. Aturan-aturan normatif sifatnya sosial, karena berada di luar individu. Individu sebagai anggota lingkungan tersebut dapat menerima, tidak menghiraukan atau menolak norma-norma sosial yang berlaku, tetapi individu selain dikenai aturan normatif juga ikut menciptakan aturan-aturan normatif yang berlaku di dalam lingkungannya.

Menurut Soekanto (1990), norma-norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya 4 pengertian, yaitu : cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom). Masing-masing pengertian di atas mempunyai dasar yang sama yaitu masing-masing merupakan norma-norma kemasyarakatan yang memberikan petunjuk bagi perilaku seseorang yang hidup di dalam masyarakat dan masing-masing norma tersebut mempunyai kekuatan yang berbeda karena setiap tingkatan menunjuk pada kekuatan memaksa yang lebih besar supaya mentaati norma.

Cara (usage) menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah bila dibandingkan dengan kebiasaan (folkways). Cara (usage) lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya.

Kebiasaan (folkways) diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama dan merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Menurut Mac Iver dan Page (1957), kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa apabila kebiasaan tersebut tidak semata-mata dianggap sebagai cara perilaku saja akan tetapi bahkan diterima sebagai norma-norma pengatur, maka kebiasaan tadi disebut sebagai tata kelakuan (mores).

Tata kelakuan (mores) mencerminkan sifat-sifat yang hidup dan kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai pengawas secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Tata kelakuan sangat penting karena :

- a. Tata kelakuan memberi batas-batas pada perilaku individu. Tata kelakuan juga merupakan alat yang memerintahkan dan sekaligus melarang seseorang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan. Dalam hal ini, setiap masyarakat mempunyai tata kelakuan masing-masing yang seringkali berbeda satu dengan lainnya karena tata kelakuan timbul dari pengalaman masyarakat yang berbeda-beda dari masyarakat-masyarakat yang bersangkutan.
- b. Tata kelakuan mengidentifikasi individu dengan kelompoknya. Di satu pihak tata kelakuan memaksa orang agar menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan tata kelakuan kemasyarakatan yang berlaku, di



lain pihak mengusahakan agar masyarakat menerima seseorang karena kesanggupannya untuk menyesuaikan diri.

c. Tata kelakuan menjaga solidaritas antar anggota masyarakat.

Tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat, dapat meningkat kekuatan mengikatnya menjadi adat istiadat (custom). Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan.

D. Hutan Rakyat

1. Pengertian

Menurut UU No. 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan menyebutkan bahwa hutan berdasarkan kepemilikannya dibagi menjadi dua, yaitu hutan negara dan hutan milik. Hutan negara merupakan kawasan hutan yang tumbuh di atas tanah yang tidak dibebani hak milik sedangkan hutan milik adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik dan lazim disebut hutan rakyat serta dapat dimiliki oleh petani secara perorangan maupun bersama-sama dengan orang lain atau badan hukum. Menurut Al Rasyid (1979), hutan rakyat adalah hutan yang dibangun pada lahan milik atau gabungan dari lahan milik yang ditanami pohon, pembinaan dan pengelolaannya dilakukan oleh pemilik atau suatu badan usaha. Menurut Dephut (1997), hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh atau dikembangkan pada lahan milik rakyat/adat/ulayat atau lahan-lahan lainnya di luar kawasan hutan.

2. Bentuk

Hutan rakyat dapat digolongkan menjadi dua macam (Departemen Pertanian, 1983), yaitu :

- (a) Hutan rakyat Inpres, yaitu hutan rakyat yang dikembangkan melalui program bantuan penghijauan berdasarkan Inpres Nomor 8 tahun 1980/1981 dan Inpres Nomor 7 tahun 1981/1982.
- (b) Hutan rakyat Tradisional, yaitu hutan rakyat yang saat sekarang sudah ada dan masyarakat sendiri yang mengusahakannya tanpa campur tangan pemerintah.

3. Peranan

a. Ekologi

Tumbuhan dapat berperan dalam memelihara tata air, mencegah banjir dan erosi, memelihara kesuburan tanah, ikut memelihara iklim, melestarikan/mempertahankan ragam hayati (genetik, spesies, dll) maupun sebagai habitat berbagai macam organisme dan fauna serta fungsi estetika (Samingan, 1989). Menurut Direktur Penghijauan dan Perhutanan Sosial, Ditjen RRL (1995,1996), hutan rakyat mempunyai manfaat ganda, yaitu selain manfaat ekologis juga memiliki manfaat ekonomis. Pembangunan hutan rakyat dapat berperan dalam memperbaiki penutupan tanah sehingga akan mencegah erosi; memperbaiki peresapan air ke dalam tanah; memelihara iklim mikro, lingkungan dan

perlindungan sumber air; meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat; dan memenuhi kebutuhan bahan baku industri pengolahan kayu dan kebutuhan kayu rakyat.

b. Ekonomi

Hutan rakyat haruslah dipandang sebagai sebuah sistem pengelolaan sumberdaya alam dengan ciri utama kehutanan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar hutan untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa kata kunci perlu mendapatkan penekanan yakni sumberdaya alam dikembangkan oleh dan untuk kesejahteraan masyarakat. Pengembangan hutan rakyat perlu dilakukan terus karena dari segi ekonomi cukup tinggi hasilnya. Hutan rakyat dapat memberikan hasil maksimum bagi peningkatan kemakmuran rakyat di sekitar hutan (Barus, 1997). Dephut (1955) menegaskan bahwa tujuan pokok pengembangan hutan rakyat adalah memenuhi kebutuhan kayu, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan merupakan salah satu upaya pengentasan kemiskinan.

E. Hutan Rakyat Kemenyan

1. Pengertian

Hutan rakyat kemenyan merupakan hutan yang dikelola untuk menghasilkan kemenyan. Kemenyan adalah getah yang diperoleh dari penyadapan pohon kemenyan (Sasmuko, 1994). Hutan rakyat kemenyan dibudidayakan secara polikultur karena bercampur dengan tanaman lain seperti jengkol, petai, tanaman buah-buahan seperti durian, duku, dan berbagai jenis vegetasi lain. Pengusahaan tanaman kemenyan oleh para petani masih diusahakan secara tradisional. Hutan rakyat kemenyan tumbuh secara alami dari biji yang jatuh di bawah tegakan kemenyan (Jayusman, 1997).

2. Peranan

a. Ekologi

Pada dasarnya, HRK ini ditanam adalah untuk memanfaatkan lahan yang umumnya kurang produktif. Dengan adanya HRK tersebut maka lahan-lahan yang sudah lama tidur dan tidak produktif akan memberikan manfaat yang lebih besar. Beraneka ragam vegetasi tumbuh di HRK ini, dari tingkat tumbuhan bawah sampai tingkat pohon yang didominasi oleh jenis kemenyan. Dengan adanya struktur vegetasi dan diversitas tumbuhan yang terdapat di dalam HRK maka akan sangat berperan secara ekologi. Peranan ekologi HRK dapat dilihat dari terlindungnya berbagai jenis tumbuhan dan juga satwa yang terdapat di dalam HRK. Secara ekologis, HRK yang bersifat heterogen lebih bermanfaat dan stabil dalam menjaga keseimbangan lingkungan (Harahap, 1997).

b. Ekonomi

Kemenyan adalah golongan hasil hutan non kayu dan cukup banyak meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemenyan cukup potensial dalam menunjang perekonomian regional setempat (Jayusman, 1997). Hutan rakyat kemenyan telah menambah kontribusi ekonomi bagi penduduk setempat, tidak saja dari hasil kemenyan, tetapi juga dari hasil hutan lainnya. Hal ini akan menyebabkan hutan rakyat kemenyan tetap dilestarikan masyarakat setempat (Harahap, 1997).

F. Kemenyan (*Styrax sp*)

1. Morfologi

Menurut Heyne (1987), kemenyan merupakan jenis pohon dengan tinggi mencapai 18 m dan diameter 35 cm. Menurut Oetomo (1974), pohon kemenyan termasuk pohon besar yang tingginya dapat mencapai 24 m dengan diameter sampai dengan 100 cm. Batang lurus ke atas dengan sedikit percabangan. Kulit beralur tidak terlalu dalam 3-7 mm. Kulit berwarna merah anggur. Daun berbentuk oval, bulat memanjang atau ellips dengan dasar daun bulat dan ujung meruncing. Besar daun mencapai 9-15 cm x 5-7,5 cm. Tangkai daun 5-13 mm. Helai daun mempunyai nervi 7-13 pasang. Bunganya bertangkai panjang 6-11 cm. Daun mahkota/bunga 9-12 helai dengan ukuran 2-3,5 cm. Biji biasanya 1, besarnya 15-19 mm, berwarna coklat keputih-putihan.

2. Penyebaran

Menurut Heyne (1987), pohon kemenyan ini di Jawa tumbuh liar hanya di bagian yang paling barat pada ketinggian 200-300 mdpl, namun sangat langka. Di Pulau Sumatera terdapat dua daerah yang umum ditemui yaitu di daerah Tapanuli dan Palembang; pohon ini ditanam dalam skala besar. Di daerah Tapanuli pohon ini jarang terdapat di bawah 300 mdpl dan hanya baik pada ketinggian 600-1000 mdpl. Di daerah Tapanuli, pusat budidayanya terletak di daerah Silindung dan Naipospos (Tapanuli Utara). Di daerah antara Sibolga dan bagian Selatannya dan di Dataran Tinggi Toba sebelah Utara terdapat juga budidaya kemenyan. Ke arah Tenggara, batas penyebarannya terdapat di Habinsaran Selatan dan Sipirok serta ke arah Utara Barat Laut, batas penyebarannya kira-kira daerah perbatasan dengan Aceh. Di wilayah Palembang, pohon ini terdapat di berbagai daerah dari hulu sampai hilir (terutama hilir Sungai Musi) hingga ketinggian 200 mdpl.

3. Budidaya

Menurut De Boer (1917) dalam Heyne (1987), di daerah Tapanuli budidaya kemenyan ini dimulai dengan mencari lahan yang baik yang selalu tertutup hutan dan dibersihkan dari tumbuhan bawah. Penanaman dilakukan dengan biji yang sebelumnya direndam dalam air panas kemudian ditanam di pesemaian selama 6-12 bulan. Menurut Loos (1921) dalam Heyne (1987) kadang-kadang ada juga yang

menanam biji langsung di tanah dengan jarak kira-kira 2 meter dan diberi ajir. Menurut De Boer (1917) *dalam* Heyne (1987), tanaman kemenyan dipelihara dengan membabat semak belukar di sekitarnya biasanya dua tahun sekali. Eksploitasi dapat dilakukan pada umur 7 tahun.

4. Eksploitasi

Produksi yang terbaik pada tanaman kemenyan di Tapanuli biasanya pada tahun kedelapan (De Boer, 1917 *dalam* Heyne, 1987). Alat yang digunakan dalam penyadapan pohon kemenyan menurut Oetomo (1974) adalah: penggaruk/pembersih, tangga lipat (panjang bilah ukuran sampai 50 cm dan panjangnya 8 m), dan pahat/penyadap.

Menurut De Boer (1917) *dalam* Heyne (1987), eksploitasi di Tapanuli dimulai dengan pembersihan sekitar pohon dari semak/rimba. Penyadapan dilakukan dengan pisau lancip (penyadap) yang dilumas dengan gemuk sepanjang garis berbentuk korteks dengan panjang sadapan kira-kira 10 cm dengan jarak antar sadapan 40-60 cm sedangkan luka sadapan kira-kira 40 cm dari permukaan tanah.

5. Pemanfaatan

Penanaman pohon kemenyan terutama untuk diambil resinnya (getah). Resin yang disadap inilah dinamakan kemenyan. Kemenyan mengandung asam benzoe. Pemanfaatan kemenyan antara lain untuk ramuan rokok (rokok klembah menyan), juga dipakai pada upacara adat sesajian. Di Eropa termasuk bahan pokok pembuatan obat-obatan, kosmetik, juga dalam industri minyak wangi (Oetomo, 1974).





III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada HRK di Desa Simasom, Kecamatan Pahae Julu, Kabupaten Tapanuli Utara yang termasuk Wilayah Cabang Dinas Kehutanan VII Tapanuli Utara, Propinsi Sumatera Utara. Lokasi yang dipilih adalah desa contoh yang mempunyai potensi besar dalam pengusahaan dan pemanfaatan HRK. Penentuan potensi ini berdasarkan kerapatan pohon per hektar, produksi, luas lahan yang tertanami untuk hutan rakyat kemenyan. Hal ini diketahui dari peta kecamatan dan wawancara dengan Instansi terkait di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari tanggal 23 April sampai dengan tanggal 23 Juni 1998.

B. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi, laporan-laporan penelitian, daftar pertanyaan (kuisisioner) untuk wawancara, tegakan pohon, dan HRK. Alat-alat yang digunakan adalah : pita ukur untuk mengukur diameter pohon, kamera untuk dokumentasi, alat hitung, alat tulis, tali plastik untuk membuat plot, dan perlengkapan lain di lapangan.

C. Batasan Istilah

1. Rumahtangga (Sadli, 1976) adalah sebuah keluarga dengan seluruh anggotanya yang tinggal di bawah satu atap (rumah) yang sama, dan mempergunakan fasilitas-fasilitas kehidupan seperti makan, mandi, dan mencuci yang sama (termasuk ayah, ibu, anak-anak, dan saudara-saudara, juga orang yang menumpang).
2. Luas pengusahaan lahan adalah luas lahan yang dikuasai atau digarap oleh petani, meliputi lahan milik, sewa, dan sebagainya.
3. Luas pemilikan lahan adalah luas lahan yang dimiliki petani.
4. Manfaat diartikan dengan guna atau faedah dari suatu barang atau jasa (Poerwadarminta, 1976).
5. Hasil hutan rakyat adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari tanaman di lokasi hutan rakyat, baik berupa getah, bahu, kayu, daun, dan lain-lain.
6. Konservasi mempunyai unsur-unsur perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan sumberdaya alam.
7. Faktor-faktor sosial budaya manusia adalah adat istiadat, kelembagaan, pendidikan, dan swadaya dan gotong royong masyarakat.

D. Metode Pengambilan contoh

Yang menjadi populasi penelitian adalah semua rumahtangga yang melaksanakan usahatani kemenyan. Dengan memperhatikan karakteristik populasi, pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified*

Random Sampling berdasarkan luas pemilikan lahan kemenyan. Di Desa Simasom, luas pemilikan lahan kemenyan adalah berkisar antara 0,5 - 5 Ha. Dalam hal ini luas pemilikan lahan kemenyan menjadi dasar dalam pembagian strata, yaitu :

- Strata I : luas lahan (x) : > 3,5 Ha
- Strata II : luas lahan (x) : 2 - 3,5 Ha
- Strata III : luas lahan (x) : < 2 Ha

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 responden dengan intensitas sampling 18,9% seperti terlihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan alokasi berimbang

Strata	Populasi	Sampel
I	25	5
II	76	10
III	83	15
Jumlah	159	30

E. Metode Pengambilan Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner semi terstruktur, wawancara bebas, observasi lapangan dan sumber-sumber pustaka. Jenis data, sumber data, dan metode pengambilan data disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Data, Sumber Data, dan Metode Pengambilan Data

Jenis Data	Sumber	Metode
1. Primer		
a. Sosial Ekonomi	Responden	Wawancara dan Observasi
- Tingkat Pendapatan		
- Tingkat Pendidikan		
- Kepemilikan lahan (jenis lahan, luas lahan, sistem kepemilikan)		
b. Potensi Hutan Rakyat Kemenyan	Responden	
c. Upaya-Upaya Konservasi yang Dilakukan Petani dalam Mengelola HRK	Responden	
d. Kelembagaan-Kelembagaan Yang Ada (jenis, bentuk, peran/fungsinya)	Kepala Desa/Wakil Kepala Desa/Tokoh Masyarakat	
e. Norma-Norma Dalam Masyarakat Yang Ada Kaitannya dengan Pengelolaan HRK Dan Upaya-Upaya Konservasi	Responden	



IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Lingkungan

1. Letak dan Luas

Penelitian ini dilakukan di Desa Simasom, Kecamatan Pahae Julu yang secara administratif termasuk ke dalam Kabupaten Dati II Tapanuli Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas potensi desa tersebut dalam memproduksi getah kemenyan dan sistem pemasaran yang lebih mudah karena dekat dengan ibukota kabupaten. Di samping pertimbangan itu, keadaan HRK di desa ini masih baik dan cukup terpelihara sehingga berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari HRK dapat dipergunakan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

Desa Simasom terletak pada ketinggian 649 mdpl, terletak di sebelah Utara kota Tarutung dengan jarak 7 km ke arah Selatan dari kota kecamatan Pahae Julu. Batas-batas wilayah Desa Simasom adalah sebagai berikut : sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Adian Koting, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pangaribuan, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tarutung, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simasom Toruan. Luas keseluruhan lokasi penelitian Desa Simasom adalah 1500 Ha.

2. Topografi

Keadaan topografi lokasi penelitian adalah bervariasi, dari datar, berbukit dan bergelombang. Lahan HRK berada pada topografi berbukit dan bergelombang. Lahan persawahan pada topografi relatif datar dan begitu juga untuk lahan perumahan dan pemukiman. Luasan untuk lahan HRK lebih luas dari lahan persawahan.

3. Iklim

Desa Simasom termasuk daerah yang lembab karena berada dekat perbukitan dan lahan HRK sehingga suhu udara tidak terlalu panas dan cukup dingin di malam hari. Banyaknya curah hujan yang terjadi di Desa Simasom adalah antara 1300 - 2000 mm/th, dengan keadaan suhu berkisar antara 18 – 25 °C.

4. Sarana dan Prasarana

a. Sarana dan Prasarana Perhubungan

Sarana transportasi mempunyai peran utama dalam pendistribusian hasil-hasil pertanian maupun untuk melakukan komunikasi. Desa Simasom dilalui oleh Jalan Lintas Sumatera yang sekaligus merupakan jalan utama bagi semua jenis kendaraan, baik yang menuju Medan maupun ke Jakarta.

Jalan desa maupun jalan dusun merupakan sarana penunjang dalam melakukan interaksi masyarakat atau untuk melakukan komunikasi di dalam desa maupun sebagai penghubung antar dusun. Sarana perhubungan yang terdapat di Desa Simasom dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sarana Perhubungan di Desa Simasom

No	Jenis Permukaan Jalan	Status Jalan		
		Utama	Desa	Dusun
1	Jalan Aspal	1	1	-
2	Jalan Batu	-	-	-
3	Jalan Tanah	-	-	3

Sumber : Buku Potensi Desa Simasom Tahun 1998

b. Sarana dan Prasarana Perekonomian

Desa Simasom masih tergolong miskin dalam hal sarana dan prasarana perekonomian. Keberadaan pasar desa belum ada sama sekali. Untuk menjual hasil-hasil pertanian terutama hasil kemenyan maka pedagang pengumpul desa sangat berperan. Di samping itu juga, karena sarana perhubungan yang cukup lancar yang menghubungkan desa ke Pasar Kecamatan (± 7 km) dan ke Pasar Kota Tarutung (± 14 km), penjualan hasil-hasil pertanian dilakukan juga ke pasar-pasar tersebut.

c. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Untuk menunjang pembangunan dibidang pendidikan, maka sarana pendidikan di Desa Simasom hanya ada pada tingkat Sekolah Dasar. Adapun jumlah gedung adalah 2 buah, jumlah Guru 9 orang, dan jumlah Murid sebanyak 129 orang. Untuk sarana pendidikan pada tingkat SLTP dan SLTA belum ada, sehingga siswa yang sudah tamat SD yang ingin melanjutkan ke SLTP harus ke Kota Kecamatan, demikian juga untuk SLTA.

B. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

1. Jumlah dan Kepadatan penduduk

Menurut data statistik Desa Simasom tahun 1998, jumlah penduduk desa tersebut adalah 668 jiwa yang terdiri dari 308 jiwa laki-laki dan 360 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga secara keseluruhan adalah 159 Kepala Keluarga. Kepadatan penduduk Desa Simasom adalah 44 jiwa/km². Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Simasom Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur (Tahun)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	0 – 14	121	109
2	15 – 54	165	186
3	≥ 55	39	48
Jumlah		325	343

Sumber : Buku Potensi Desa Simasom Tahun 1998

Berdasarkan tabel di atas, umur produktif (15 – 45 tahun) berjumlah 351 jiwa, kelompok umur belum produktif (0 – 14 tahun) berjumlah 230 jiwa, dan kelompok umur kurang produktif (≥ 55 tahun) berjumlah 87 jiwa.

Sarana pendidikan masih sangat kurang di Desa Simasom, namun tidak menjadi penghalang bagi sebagian penduduk untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat komposisi penduduk menurut jenjang pendidikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah jiwa
1	Tidak Sekolah dan Tidak Tamat SD	353
2	Belum Sekolah	47
3	Tamat SD	117
4	Tamat SLTP	116
5	Tamat SLTA	35
6	D3	-
7	Sarjana	-
Jumlah		668

Sumber : Monografi Desa Simasom Tahun 1998

2. Mata Pencarian Penduduk

Penduduk Desa Simasom pada umumnya bermatapencarian pada bidang usahatani, yaitu usahatani kemenyan, usahatani sawah, dan sebagian kecil berkebun. Sebagian besar penduduk tersebut bekerja sebagai petani pemilik sekaligus pengelola (94 %), seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Simasom Menurut Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah Kepala Keluarga
1	Pegawai Negeri	3
2	Pensiunan	8
3	Pedagang	3
4	Petani	145
Jumlah		159

Sumber : Buku Potensi Desa Simasom Tahun 1998



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur dan Komposisi Hutan Kemenyan

Struktur HRK mempunyai strata atau tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut kelihatan dari adanya jarak vertikal antara tajuk (kanopi) suatu bagian pohon di bagian atas dengan permukaan tanah di bawahnya. Strata ini disebabkan adanya tingkatan vegetasi yang mengisi lahan hutan tersebut dimulai dari berbagai jenis tumbuhan bawah, semak, tanaman kemenyan pada tingkat semai, pancang, tiang sampai pada tingkat pohon, dan juga pohon-pohon jenis lain.

Hutan rakyat kemenyan merupakan hutan yang polikultur (campuran) yang terdiri dari berbagai jenis pohon/tumbuhan yang tidak seumur. Disamping pohon kemenyan yang mendominasi ekosistem hutan tersebut, terdapat juga jenis pohon lain yang dapat diambil manfaatnya oleh petani, seperti : Durian (*Durio zibethinus*), Duku (*Lansium domesticum*), Petai (*Parkia speciosa*), Jengkol (*Pitechalebium jiri*), Antarasa (*Litsea sp*), Siringgas (*Evodia accendens*), dan Bosi-bosi (*Timonius flavescens Back*).

B. Kepemilikan Lahan

Sejak masuknya kelompok marga ke Desa Simasom, masyarakat mengklaim bahwa lahan yang mereka buka menjadi milik mereka dan menanaminya dengan jenis kemenyan yang berada di dalam pemilikan suatu marga. Dengan demikian, tanah HRK sesungguhnya milik kelompok marga atau milik hukum adat dan bukan milik pribadi atau perorangan. Karena penggarapan yang dilakukan semakin intensif dan semakin lama atas tanah yang digarap, maka rasa kepemilikan sebagai milik pribadi semakin kuat dan hubungan perorangan dengan tanahnya semakin kokoh pula sehingga pada akhirnya lahan tersebut diklaim sebagai milik pribadi dan bukan milik marga lagi. Proses pemilikan lahan kemenyan pada generasi sekarang adalah melalui proses pewarisan walaupun ada sebagian pemilikan lahan melalui proses jual beli. Proses jual beli dilakukan dengan adanya surat perjanjian jual beli yang syah.

C. Pengelolaan

Jumlah petani yang mengelola HRK di Kabupaten Tapanuli Utara adalah 15.572 KK. Di Kecamatan Pahae Julu jumlah petani kemenyan sebanyak 1817 KK dari 2944 KK (61,72 %). Di Desa Simasom terdiri dari 159 KK dan pada umumnya mempunyai lahan kemenyan dengan luas yang bervariasi.

Hutan rakyat kemenyan merupakan hutan yang didominasi oleh jenis kemenyaan. Dengan adanya dominasi jenis kemenyan ini maka upaya mengelola atau mengusahakannya relatif lebih mudah karena jenis komoditi yang seragam. Keseragaman komoditi ini juga akan memberikan produksi yang lebih optimal. Di samping itu, dengan dibiarkannya pohon-pohon/tumbuhan jenis lain tumbuh di HRK

maka akan memperkaya keanekaragaman hayati yang ada di HRK disamping juga mempunyai multifungsi.

Dalam pengelolaan HRK, upaya-upaya konservasi penting untuk dilakukan. Selain keberadaan jenis kemenyan dapat dilestarikan, juga produksinya dapat lebih meningkat serta terjaganya ekosistem HRK. Pada dasarnya pengetahuan dan penerapan teknik silvikultur yang tepat sangat menunjang upaya-upaya konservasi.

1. Pengolahan Lahan

Menurut semua responden, pembukaan lahan tidak dilakukan dengan pembakaran karena dengan pembakaran dapat menyebabkan terjadinya kebakaran hutan dan membakar hutan merupakan hal yang sangat dilarang oleh adat istiadat Desa Simasom. Dalam pembukaan lahan, pekerjaan yang dilakukan adalah "Mangarabi". Mangarabi maksudnya adalah membersihkan lahan yang akan ditanami dari kayu-kayu kecil dan semak-semak dengan cara menebas. Pohon-pohon besar tetap dibiarkan tumbuh dengan maksud pohon-pohon tersebut dapat berfungsi sebagai pelindung dari sinar matahari, agar tanaman yang akan ditanami nantinya tidak langsung terkena sinar matahari. Tanaman kemenyan pada umur muda sangat peka terhadap sinar matahari dan membutuhkan naungan. Para petani mengatakan bahwa dengan tidak menebang pohon pelindung dan juga tumbuhan penutup lantai hutan maka lantai hutan akan tetap lembab dan tidak gersang yang merupakan salah satu persyaratan tumbuh tanaman kemenyan. Vegetasi-vegetasi tersebut dapat juga berfungsi menahan pukulan langsung air hujan terhadap permukaan tanah sehingga stabilitas tanah dapat dipertahankan.

Untuk pengolahan tanah tidak dilakukan perlakuan-perlakuan atau teknik-teknik tertentu yang bertujuan untuk upaya konservasi tanah. Lahan yang sudah dirabi merupakan lahan yang siap untuk ditanam. Pada saat sekarang, karena lahan sudah tertanami sejak dahulu, maka penyiapan lahan untuk kebutuhan penanaman tidak dilakukan lagi, kecuali kalau untuk keperluan ekstensifikasi atau perluasan tanaman kemenyan yang belum ditanami, maka dilakukan kegiatan penyiapan lahan dengan mangarabi tadi.

2. Penanaman

Kegiatan penanaman saat sekarang hanya berupa penyisipan bibit pada pohon yang sudah tua atau mati, atau pada pohon yang produktifitasnya sudah menurun. Jarak tanam tegakan kemenyan tidak mempunyai pola yang teratur sehingga komposisi tegakan tidak optimal. Apabila jarak tanam teratur diharapkan akan dapat memberikan produksi yang optimal juga. Ketidakteraturan jarak tanam tersebut berlangsung sejak dulu sampai sekarang. Demikian juga faktor umur yang tidak seragam sehingga permudaannya pun relatif sulit dilakukan.

Bibit kemenyan dapat diperoleh dari HRK sendiri yang berasal dari sebatang pohon kemenyan yang bijinya jatuh ke tanah dan berukuran sebesar biji salak dan tumbuh secara alami menjadi anakan.

Untuk mengambil bibit dilakukan dengan menggunakan tangan dengan cara mencabutnya bersama akarnya tetapi tanahnya tidak diikutsertakan. Cara menanamnya adalah dengan membuat lubang tanam dengan parang atau kayu yang runcing dengan ukuran yang tidak teratur (ukuran kira-kira), kemudian memasukkan bibit ke dalam lubang tanam dan ditutup dengan tanah galian lubang dan kemudian ditandai dengan ajir. Menurut responden, bisa juga bibit kemenyan tidak perlu dipindahkan, karena bibit itu tidak perlu lagi beradaptasi dengan tanah yang baru dan juga agar bibit lebih cepat berkembang, petani tinggal mengatur jarak yang tepat dan mematikan anakan lain yang terlalu rapat dan diberi ajir. Semua responden mengatakan bahwa bibit yang dipakai dalam kegiatan penyisipan adalah menggunakan anakan dan tidak menggunakan biji. Alasan para petani adalah disamping anakan telah tumbuh, waktu dan cara penanaman lebih praktis dan tidak menunggu biji sampai tumbuh.

Dalam upaya pelestarian tanaman kemenyan dan untuk memperoleh generasi tegakan kemenyan yang lebih baik, maka penyediaan bibit unggul sangat diperlukan. Dengan bibit yang terjamin kualitasnya diharapkan produksinya juga terjamin, namun upaya-upaya dari masyarakat petani untuk mengembangkan cara-cara penyediaan bibit unggul belum ada. Semua responden mengatakan tidak pernah melakukan upaya-upaya penyediaan bibit unggul baik secara vegetatif maupun secara generatif. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan modal masyarakat yang terbatas. Selain itu mereka berpendapat, tidak perlu dilakukan penyediaan bibit unggul karena di bawah tegakan sudah banyak anakan yang dapat dijadikan bibit unggul, tinggal memilih anakan yang berasal dari pohon induk yang dikenal baik produksinya dan peluang tumbuh sudah terjamin sedangkan kalau dibuat pembibitan maka peluang tumbuh belum dapat dipastikan.

3. Pemeliharaan

Dalam hal pemeliharaan, untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan anakan kemenyan juga pengkayaan hara tanah untuk peningkatan produksi getah kemenyan maka upaya pemupukan secara kimia perlu dilakukan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya konservasi tanah secara kimiawi dengan maksud meningkatkan kesuburan dan produktifitas tanah yang diharapkan dapat memberikan pertumbuhan yang lebih baik sehingga umur produktif kemenyan dapat lebih lama dan kelestarian hasil dapat dipertahankan. Namun upaya pemupukan secara kimia oleh semua responden tidak pernah dilakukan. Hal yang mendasarinya adalah karena kurangnya modal petani untuk membeli pupuk. Pemupukan yang dilakukan oleh petani hanya dengan memanfaatkan mulsa/serasah dengan cara menumpuknya di sekitar batang anakan kemenyan dan dilakukan hanya sekali setahun pada saat akan dimulai pemanenan. Upaya ini masih belum optimal untuk mendukung pengkayaan hara tanah.

Kegiatan lain yang dilakukan adalah melakukan kegiatan yang disebut "Mangalogot". Mangalogot ini dilakukan bila pohon-pohon besar (pohon pelindung jenis lain) terasa mengganggu pertumbuhan kemenyan dan karena anakan kemenyan sudah dapat menahan sinar matahari secara langsung. Caranya adalah dengan menguliti pohon-pohon besar pada sekeliling batang selebar ± 20 cm

pada ketinggian $\pm 0,5$ m dari permukaan tanah dengan tujuan agar pohon tersebut mati secara perlahan. Alat yang digunakan adalah parang.

Disamping kegiatan mangalot, juga dilakukan kegiatan mangarabi dengan cara membersihkan pohon-pohon kecil, semak-semak, atau tumbuhan liar yang ada disekitar pohon kemenyan yang dianggap mengganggu serta pembuangan (pembersihan) benalu yang menempel pada ranting pohon kemenyan pada saat dimulai pemanenan. Hal ini penting dilakukan agar pertumbuhan kemenyan tidak terganggu dan diharapkan dapat memberikan produksi yang lebih baik.

4. Pemanenan

Kegiatan pemanenan (penyadapan) dilakukan apabila tanaman kemenyan telah berumur 7 - 8 tahun atau lilit batang telah mencapai 35 - 45 cm atau pohon telah berdaun hijau tua dan bunga telah mekar. Kegiatan pemanenan meliputi kegiatan menakik, biasanya pada bulan Mei - Agustus (disebut musim panen), kegiatan mensugi (mengumpulkan getah) pada bulan September - Desember, dan kegiatan membersihkan berlangsung pada bulan Januari - April.

Alat-alat yang dipergunakan dalam kegiatan pemanenan ini adalah pisau penggaruk (pisau panggaruk/piso guris/koret), pisau takik (agat panuktuk/agat panugi), pisau panen (agat pangaluak), tali polang/tambang dengan panjang 8 - 12 m, 2 buah tongkat dengan panjang 0,5 m, parang dan bakul tempat getah kemenyan. Kegiatan menakik atau manugi maksudnya adalah membuat luka pada kulit dan kemudian membuat rongga diantara kulit dan kayu dimana kelak akan terbentuk getah yang mengumpul dan mengering. Sebelum penakikan dimulai, petani membersihkan sekeliling pohon kemenyan dari semak-semak dengan radius ± 1 m untuk memudahkan kegiatan penakikan dengan menggunakan parang. Kemudian batang dibersihkan dari kotoran seperti lumut yang menempel dengan cara mengikis/mengguris batang dengan pisau guris (koret) dan dilanjutkan dengan pembersihan benalu agar tidak mengganggu terhadap pertumbuhan kemenyan yang sifatnya parasit.

Penakikan pohon dimulai pada ketinggian 15 - 20 cm dari permukaan tanah. Penakikan dilakukan dengan pisau takik/agat panugi sehingga membuat luka garis vertikal 2 - 3 cm sampai pada bagian kayu dan ditekan ke arah kiri hingga kulit sisi kiri terkoak (atau ke arah kanan tergantung keadaan kulit) sehingga terdapat ruangan terbuka di antara kulit dan bagian kayu seluas 4 x 3 cm. Pada bagian yang terkoak ini getah akan keluar, mengumpul dan mengering.





Gambar 1. Pembersihan Batang Dari Kotoran/Lumut dengan Menggunakan Pisau Penggaruk



Gambar 2. Pelukaan/Penakikan pada Pohon dengan Menggunakan Pisau Takik

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Agar kulit yang terkoak tadi rapat kembali ke pembuluh kayunya maka dipukul-pukul 5 - 7 kali dengan pegangan agat panugi dengan tidak terlalu keras. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari air hujan masuk ke dalam kulit.



Gambar 3. Kulit Yang Luka dipukul-Pukul Agar Rapat Kembali

Untuk menakik bagian atas batang, maka petani menggunakan tali polang dan tongkat dengan cara mengikatkan tongkat secara horizontal dengan tali polang pada batang dengan maksud untuk tempat berpijak kaki. Sistem penakikan atau jumlah takikan pada setiap batang berbeda-beda tergantung pada diameter batang dan tinggi bebas cabang. Adapun sistem penakikan yang dilakukan para petani cukup bervariasi, seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sistem Penakikan Pada Pohon Kemenyan

No	Sistem Penakikan	Tahun Penakikan	Lilit Batang Pada Tinggi 1 m dari tanah (cm)	Panjang Batang Yang Ditakik	Jumlah Takikan Pada Setiap Pohon
1	Sistem 2 baris	1 - 2	35 - 50	3	10
		3 - 4	45 - 60	3,5 - 4	18
		5 - 6	60 - 75	5 - 6	26
2	Sistem 3 baris	6 - 10	75 - 120	6 - 7	30 - 35
					39 - 52
3	Sistem 4 baris	11 - dst	120 up	6 - 7	50 - 60

Sumber: Dinas Perkebunan Tk I Sumatera Utara, 1998.

Dalam pemanenan (penyadapan) pohon kemenyan penting sekali diperhatikan sistem penakikan yang tepat yang disesuaikan dengan lilit batang. Dari hasil wawancara dengan responden, 16,7 %

responden mengatakan kadang-kadang tidak memperhatikan sistem penakikan yang dianjurkan. Karena kebutuhan yang mendesak maka diusahakan getah yang diperoleh semaksimal mungkin sedang 83,3 % responden mengatakan sistem penakikan yang dipakai harus disesuaikan dengan lilit batang karena sistem penakikan yang tidak tepat dapat menyebabkan penurunan produksi pada masa berikutnya bahkan dapat menyebabkan kematian pohon kemenyan pada usia dini yang pada akhirnya dapat mengancam keawetan dan kelestarian tanaman kemenyan.

Jumlah pohon yang dapat ditakik perhari tergantung besar batang yang disesuaikan dengan sistem penakikan yang digunakan dan biasanya 10 - 15 pohon. Pohon yang telah selesai ditakik ditinggalkan 3 - 4 bulan. Pada luka-luka bekas takikan akan terbentuk getah yang sudah lengket dan mengering. Kulit kering yang mengandung getah tadi dipotong dan dicopot dari batang dengan menggunakan pisau panen dan kegiatan ini disebut Mensugi. Hasil panen diperoleh kemenyan mata kasar (sidungkapi), mata halus, tahir, dan jurur. Produksi rata-rata antara 0,1 - 0,5 kg per pohon.



Gambar 4. Pengumpulan Getah Kemenyan dengan Menggunakan Pisau Panen

Setelah selesai dilakukan kegiatan pengumpulan getah, maka \pm 2 - 3 bulan lagi getah kedua akan keluar yang membeku dan menempel pada bekas luka takikan. Para petani kemudian memungut hasilnya yang disebut kegiatan pembersihan (panen kedua). Kualitas getah yang dihasilkan disebut Kemenyan Tahir. Setelah 2 - 3 bulan kemudian maka getah ketiga akan muncul lagi dan getah ini akan dikumpulkan pada saat akan dilakukan penakikan lagi.

Sasmuko (1996) melaporkan, tidak ada pengaruh berbagai cara penyadapan yang telah dicoba terhadap kegiatan peningkatan produksi getah kemenyan dan sampai sekarang belum ditemukan cara

penyadapan yang paling efektif yang dapat meningkatkan produksi getah kemenyan. Petani hanya melakukan penakikan seperti cara-cara yang diwariskan pendahulunya.

Waluyo (1996) juga melaporkan bahwa terdapat hubungan korelatif antara umur pohon dan produksi getah pada penyadapan pohon kemenyan. Semakin tua umur pohon makin besar produksi getah kemenyan. Akan tetapi fungsi ini tidak berlaku umum bagi pohon-pohon yang berumur lebih tua. Kualitas produksi getah kemenyan mulai menurun pada umur 30 tahun ke atas.

5. Penolahan Pasca Panen

Setelah getah kemenyan diambil dari pohonnya selanjutnya dibawa pulang ke rumah dan dihindarkan di lantai. Hal ini dilakukan agar terjadi penguapan sehingga pengeringan dapat dipercepat.

Setelah selesai proses pengeringan, dilanjutkan kegiatan pembersihan, yaitu membuang kotoran-kotoran seperti lumut, kulit-kulit dan sampah-sampah lainnya, sehingga diperoleh kemenyan murni. Kegiatan sortasi maksudnya adalah untuk memisahkan antara kualitas mata, tahir, dan jurur dan kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh pedagang sedangkan para petani pada umumnya hanya sampai pada tingkat pembersihan saja.

Para petani menggolongkan mutu kemenyan berdasarkan proses pembekuan getah kemenyan pada bekas penakikan. Getah yang membeku pada rongga kulit yang ditakik dan telah dipisah dari kulit disebut dengan Kemenyan Mata (sidungkapi). Kemenyan kualitas mata disebut juga kemenyan bunga yang warnanya putih sampai kuning keemasan. Getah yang membeku di bagian luar kulit disebut dengan Tahir yang warnanya kuning kecoklatan dan bila warnanya agak kehitaman maka disebut dengan Jurur. Urutan mutunya adalah kelas mata, tahir dan jurur. Pada masa pengumpulan getah pertama diperoleh getah kualitas mata, tahir, jurur dan kulit, pada pengumpulan getah kedua diperoleh kemenyan tahir, dan pada saat menakik diperoleh getah jurur.

Pada tingkat pedagang, kemenyan yang dibeli dari petani di sortasi lagi dengan beberapa tahapan penyaringan sehingga dihasilkan mutu kemenyan yang lebih baik. Penggolongan mutu kemenyan pada tingkat pedagang adalah :

1. Mutu I : Kemenyan "mata kasar" atau "sidungkapi" yaitu kristal atau bongkahan kemenyan berwarna putih sampai kekuning-kuningan dengan diameter ≥ 2 cm.
2. Mutu II : Kemenyan "mata halus" kemenyan berwarna putih sampai putih kekuning-kuningan dengan diameter 1 - 2 cm.
3. Mutu III : Kemenyan Tahir yaitu kemenyan yang sudah bercampur dengan kulit kemenyan atau kotoran lainnya, berwarna coklat dan adakalanya berbintik-bintik putih dan kuning.
4. Mutu IV : Kemenyan Jurur, biasanya dicampurkan atau disamakan mutunya dengan kemenyan tahir, warnanya hampir sama dengan kemenyan tahir.
5. Mutu V : Kemenyan Barbar, yaitu kulit kemenyan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit sewaktu melakukan pembersihan.

6. Mutu VI : Kemenyan Abu, yaitu sisa-sisa yang berasal dari getah kemenyan dari semua mutu, bentuk dan warnanya seperti abu pasir.

D. Upaya Pengembangan HRK dan Pelestarian Ekosistemnya

Untuk pengembangan HRK agar memberikan produksi yang lebih baik dan juga agar tetap lestari tentunya masyarakat petani membutuhkan cara-cara atau pengetahuan-pengetahuan baru (informasi baru) sehingga pengelolaan HRK dapat dilakukan lebih intensif. Hal yang lebih tepat dilakukan adalah dengan memanfaatkan tim penyuluh perkebunan yang ada untuk diajak berkonsultasi dan bertukar pikiran. Pada tahun 1989 – 1995 harga kemenyan kurang menggairahkan petani sehingga mereka cenderung malas untuk berkonsultasi maupun menghadiri penyuluhan dan sebagian di antara petani mengelola hutannya sesuai dengan keperluan rumahtangganya saja. Tim Penyuluh mengatakan bahwa petani cenderung malas dan jarang berkonsultasi terutama dikarenakan harga kemenyan yang sering tidak menentu dan mereka juga tidak punya modal yang cukup untuk mengelola hutannya secara intensif. Karena penyuluhan tersebut kurang menarik perhatian para petani, maka Tim Penyuluh juga cenderung malas dan tidak bersemangat untuk memberikan penyuluhan. Selama lima tahun terakhir ini, penyuluhan hanya dilakukan satu kali saja. Metode yang dilakukan adalah bertemu langsung dengan warga dan memberikan ceramah. Jumlah responden yang menghadiri juga hanya sebagian kecil (20 %), tapi mereka yang datang tersebut atas kemauan mereka sendiri. Mereka yang datang ini umumnya mempunyai lahan kemenyan yang cukup luas (umumnya responden pada strata I). Mereka yang tidak datang ke penyuluhan tersebut berpendapat bahwa informasi yang akan diutarakan oleh para penyuluh akan tetap begitu-begitu saja dan tidak akan merubah nasib para petani. Bagi para petani yang penting adalah masalah harga yang perlu dinaikkan. Apabila harga naik, maka dengan sendirinya mereka akan mengusahakan HRK-nya sebaik mungkin yang mereka mampu. Akan tetapi walaupun masalah harga terus berfluktuasi, para petani tetap mengusahakan HRK-nya dan walau hanya untuk memenuhi kebutuhan seperlunya saja, karena memang penghasilan utama petani dari hasil kemenyan tersebut.

Selain itu, salah satu hal terpenting dalam upaya pelestarian jenis tanaman kemenyan ini adalah dengan melakukan peremajaan. Tapi masyarakat petani di Desa Simasom sedikit sekali yang melakukan peremajaan dalam skala besar. Dari jumlah responden yang ditanya, hanya 0,66 % yang melakukan peremajaan dalam skala besar, selebihnya (93,4 %) membiarkan tegakan beregenerasi secara alami. Menurut responden yang melakukan peremajaan tanaman kemenyan, hasil produksi yang diperoleh cukup memuaskan karena keadaan tegakan pada kondisi produktif dan umur yang relatif seragam. Apabila upaya peremajaan ini dapat dilakukan terus dan dapat diikuti petani yang lain, maka eksistensi dari tanaman kemenyan di Desa Simasom akan dapat dipertahankan.



Gambar 5. Tegakan Kemenyan Tua Di Antara Tegakan Kemenyan Hasil Peremajaan



Gambar 6. Tegakan Kemenyan Hasil Peremajaan

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Kurangnya penerapan teknik-teknik silvikultur yang tepat dalam pengelolaan HRK disebabkan kurangnya modal dan rendahnya pengetahuan para petani. Dengan bertahannya HRK sampai sekarang diharapkan kelestariannya akan tetap terjaga.

Selain upaya-upaya konservasi yang dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kelestarian jenis dan kelestarian produksi, maka upaya-upaya untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem HRK juga penting dilakukan. Pemahaman terhadap makna konservasi pada masyarakat petani memang masih rendah akan tetapi secara alami mereka juga telah melakukan sebagian upaya-upaya konservasi terhadap ekosistem HRK. Upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan tidak melakukan perusakan-perusakan terhadap ekosistem HRK, baik terhadap berbagai spesies tumbuhan terutama yang dapat diambil manfaatnya maupun terhadap satwa-satwa yang hidup di dalamnya. Hutan rakyat kemenyan yang terpelihara berperan dalam memelihara tata air (hidrologi) di Desa Simasom maupun dalam memberikan manfaat-manfaat lain.

Pada masyarakat Batak Toba (Taput) terdapat filsafat yang berbunyi “tu dolok pangalapan hau, tu rura pangalapan aek”. Maksudnya adalah hutan merupakan tempat tumbuh dan pengambilan kayu, sedang di lembah (bagian yang lebih rendah) merupakan tempat mengambil dan mengalirnya air. Pengertiannya di sini adalah bahwa adanya mata rantai yang tidak terpisahkan antara pohon (hutan) dan air dalam hubungannya dengan kehidupan manusia. Hutan yang tetap terpelihara dan tidak dieksploitasi secara besar-besaran akan dapat menyediakan kayu bagi kepentingan manusia dan berperan dalam mengatur tata air sehingga sangat bermanfaat bagi manusia. Adanya pandangan seperti ini sangat sesuai dengan upaya-upaya konservasi terhadap HRK. Dengan memahami dan menerapkan arti yang terkandung dalam filsafat tersebut maka para petani diharapkan akan tetap mengusahakan HRK dan melestarikannya serta tidak ada upaya-upaya perusakan sehingga disamping secara ekonomi dapat dimanfaatkan juga dapat bermanfaat secara ekologi. Dengan demikian kelestarian HRK akan dapat dipertahankan dan tetap berfungsi sebagai salah satu sumber kehidupan masyarakat Desa Simasom.

Di Desa Simasom terdapat sebuah mata air yang jernih yang masih terawat dan dipergunakan masyarakat untuk berbagai keperluan dan juga terdapat sebuah sungai yang jernih yang mengalir di HRK dan membelah Desa Simasom. Air mengalir dan tidak kering walaupun musim kemarau tiba. Hal tersebut membuktikan bahwa keadaan vegetasi di sepanjang sungai tersebut masih relatif terpelihara. Dari hasil pengamatan di lapangan juga tidak ada tanda-tanda kerusakan yang mengkhawatirkan. Pohon-pohon di sepanjang sungai tersebut didominasi oleh jenis kemenyan. Menurut responden, kalau pohon-pohon ditebang di sepanjang sungai maka sungai akan kering karena memang pohon-pohon/ tumbuhan tersebut berfungsi sebagai penangkap dan penyimpan air. Dengan pengetahuan mereka seperti itu, maka di sepanjang sungai tersebut masih tumbuh pohon kemenyan, pohon-pohon jenis lain maupun tumbuhan bawah lainnya.

Hutan rakyat kemenyan yang baik dan terpelihara mempunyai keanekaragaman yang tinggi. Di dalamnya hidup berbagai spesies vegetasi yang didominasi jenis kemenyan, dan berbagai spesies satwa

seperti : burung, kijang, ular, babi hutan dan beberapa jenis satwa lainnya. Semua responden mengatakan bahwa pada saat ini mereka tidak melakukan perburuan-perburuan sembarangan terhadap satwa-satwa di HRK. Dahulu saat masih banyak gangguan babi hutan, perburuan secara kolektif pernah dilakukan, namun sejak tidak adanya gangguan yang cukup berarti bagi petani, perburuan tidak pernah dilakukan lagi. Responden juga mengatakan bahwa agama mereka mengajarkan untuk tidak merusak alam dan hasilnya karena merusak alam tersebut adalah dosa (dibenci Tuhan). Masyarakat tahu bahwa satwa-satwa tersebut hidup dan berkembang biak di HRK sebagaimana juga manusia hidup di masyarakat dan lingkungannya dan seharusnya tidak diganggu. Di samping itu semua responden juga mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan pembakaran sembarangan di hutan karena dapat merembes dan dapat merusak HRK itu sendiri. Perbuatan merusak hutan merupakan suatu hal yang tabu dalam adat masyarakat Batak. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan sebagian masyarakat tidak melaksanakan atau memahami pandangan tersebut karena setiap pribadi mempunyai tingkat pemahaman dan karakter yang berbeda.

Hutan rakyat kemenyan di Desa Simasom sampai sekarang masih relatif baik dan tetap berproduksi. Dengan tetap diusahakannya HRK tersebut dan walaupun nilai ekonominya terkadang turun, tindakan mereka sudah termasuk ke dalam tindakan konservasi karena secara ekologi HRK masih tetap berperan.

E. Kelembagaan Dalam Peranannya Terhadap Pengelolaan dan Pengembangan Usahatani Kemenyan

Kelembagaan terdapat di dalam setiap masyarakat tanpa memperdulikan apakah masyarakat tersebut mempunyai taraf kebudayaan bersahaja atau modern karena setiap masyarakat tentu mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok yang apabila dikelompok-kelompokkan terhimpun menjadi suatu kelembagaan (Soekanto, 1990). Kelembagaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah kelembagaan formal maupun kelembagaan informal yang secara langsung ikut berperan di dalam pengelolaan dan pengembangan HRK.

1. Kelembagaan Formal

a. Dinas Perkebunan Tingkat II Tapanuli Utara

Dinas Perkebunan adalah suatu bentuk kelembagaan pemerintah yang menangani dan mengurus bidang perkebunan. Semua tata cara, prosedur, aturan-aturan, dan lain-lain sebagainya yang berkaitan dengan perkebunan diatur sedemikian rupa oleh Dinas Perkebunan yang akan menjadi pedoman dan petunjuk bagi masyarakat. Dalam hal pengelolaan dan pengembangan HRK, Dinas Perkebunan Tk II Tapanuli Utara mempunyai andil yang besar karena secara langsung melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pengelolaan tanaman kemenyan yang dilakukan melalui penyuluhan-penyuluhan ke desa-desa.

Secara umum aspek-aspek yang disuluhkan kepada petani merupakan tata cara, aturan-aturan, maupun prosedur yang disesuaikan dengan pengelolaan suatu jenis komoditi perkebunan yang telah dirumuskan oleh Dinas Perkebunan yang bersumber dari pengalaman-pengalaman dan pengkajian ilmiah. Dalam hal ini menyangkut masalah-masalah teknis, ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Secara teknis, para petani diarahkan pada program intensifikasi, yaitu pengelolaan yang dilakukan secara intensif terutama dalam hal pemeliharaan. Pada anakan kemenyan yang akan dijadikan sebagai pohon yang akan berproduksi membutuhkan lebih banyak zat-zat hara dalam pertumbuhannya. Pada penyuluhan yang pernah dilakukan beberapa tahun lalu, para penyuluh menyarankan agar petani memberikan pupuk kimia secukupnya pada anakan-anakan tersebut agar pertumbuhannya dapat lebih cepat dan diharapkan produksinya juga lebih baik, namun para petani kurang merespon ajakan tersebut dengan alasan tidak punya modal yang cukup untuk membeli pupuk ditambah perekonomian keluarga yang cukup sulit juga harga kemenyan yang tidak mendukung. Para petani mengatakan, tidak usah dipupuk juga tanaman kemenyan dapat tumbuh dengan baik dan tetap menghasilkan. Para petani hanya menggunakan pupuk alami dengan menggunakan serasah, atau mulsa bekas penebasan semak-semak yang ditumpuk dekat batang anakan kemenyan dan hanya dilakukan sekali setahun pada saat dilakukan pemanenan. Semua responden yang ditanya tentang penggunaan pupuk kimia terhadap tanaman kemenyan mengatakan belum pernah melakukannya. Disamping itu, para penyuluh juga menyarankan agar para petani memberantas gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kemenyan terutama benalu yang bersifat parasit dan tetap waspada terhadap hama kumbang (tamponok).

Secara ekonomi, para penyuluh mengarahkan para petani terutama dalam melihat peluang pasar. Para petani diajak agar peka terhadap perubahan/perkembangan harga dan informasi pasar kemenyan sehingga petani tidak ditipu oleh para pedagang. Disamping itu, petani juga sebaiknya melakukan peningkatan kualitas kemenyannya dengan melakukan pengolahan pasca panen berupa adanya sortasi sebelum dijual sehingga harganya lebih besar. Strategi penjualan juga penting dilakukan oleh para petani yaitu dengan cara membuat stok di rumah dan menjual seperlunya saja. Pada saat harga naik maka petani dapat menjual kemenyannya dengan harga yang lebih besar. Kedua hal di atas hanya dilakukan oleh petani pada golongan Strata I karena sebagian dari mereka berprofesi sebagai pedagang sedang golongan Strata II dan III tidak melakukan hal demikian karena kebutuhan keluarga yang mendesak dan juga utang yang harus segera dibayar sehingga kemenyannya harus sesegera mungkin dijual.

Secara sosial masyarakat diajak supaya selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk berusaha sehingga dapat memberikan hasil terhadap perekonomian rumahtangga dan menghilangkan perilaku malas. Antar sesama petani hendaknya saling menghormati dengan tidak melakukan pencurian-pencurian terhadap kemenyan orang lain dan tidak saling mendengki. Kelompok tani yang sifatnya

musiman di desa tersebut dan tidak aktif selama ini agar dibentuk kembali sebagai alur informasi dan sarana tukar pikiran dalam rangka pengembangan HRK.

Dalam aspek lingkungan, masyarakat disarankan agar melakukan penanaman terhadap lahan-lahan mereka yang tidak produktif (ekstensifikasi) dan tidak sekali-kali melakukan pembakaran hutan. Selain hal tersebut, penting juga dilakukan upaya pengembangan jenis kemenyan ini sehingga diperoleh bibit unggul. Dari pihak Disbun Tk II Tapanuli Utara pernah melakukan kebun percobaan seluas 2 Ha. Jenis tanaman dalam areal adalah 100 % monokultur dan dikelola secara intensif mulai dari penanaman dan pemeliharaan. Tapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya banyak yang mati dan akhirnya tidak berhasil. Menurut Disbun, tanaman kemenyan memang harus tumbuh di hutan sebagaimana halnya hutan alam dan dipelihara secara alami. Dari pengalaman-pengalaman penyuluhan yang kurang berhasil dan kurang direspon oleh masyarakat maka penyuluhan sampai sekarang tidak pernah dilakukan karena penyuluh pada akhirnya cenderung malas dan kurang bersemangat dalam melakukan penyuluhan.

b. Departemen Perindustrian dan Perdagangan Tingkat II Tapanuli Utara.

Peranan Depperindag secara langsung dalam usaha pengembangan HRK ini adalah terutama dalam hal harga dan pemasaran kemenyan. Karena harga kemenyan sering berfluktuasi maka Depperindag pernah mengusulkan kepada Pemerintah Daerah (Pemda) agar harga dasar dari kemenyan ditentukan, tapi belum mendapat respon yang berarti. Alasan yang mendasari Pemda mengatakan demikian adalah kalau Pemda menentukan harga dasar maka para pedagang tidak mau menampung dan membeli hasil-hasil kemenyan dari petani karena mereka tidak bisa mengambil keuntungan.

Sampai sekarang belum ada harga dasar komoditi kemenyan, akan tetapi Depperindag terus memantau perkembangan harga pasar dan terus mempelajari saluran distribusi pemasaran kemenyan. Depperindag pernah melacak jaringan pasar kemenyan namun belum mendapat informasi yang jelas. Para pedagang sepertinya tidak terbuka dan berusaha merahasiakan informasi pasar sehingga tetap bisa melakukan spekulasi harga dan tetap memegang kendali pemasaran kemenyan.

Menurut Depperindag, bila harga kemenyan sudah jatuh sekali akibat adanya spekulasi harga dan sangat merugikan masyarakat, maka dari pihak Depperindag akan mengadakan pendekatan-pendekatan dan negosiasi dengan para pedagang besar bagaimana sebaiknya harga diperlakukan dan tidak membiarkan petani terpuruk begitu saja.

Upaya-upaya pemerintah untuk menaikkan harga kemenyan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani belum memberikan hasil yang memuaskan, namun dengan tetap adanya upaya yang terus menerus dari Depperindag dalam memantau dan mempelajari perkembangan harga pasar kemenyan diharapkan dapat menolong nasib para petani sehingga para petani akan lebih bergairah dalam mengelola HRK-nya yang pada akhirnya secara konservasi, HRK masih dapat dilestarikan.

Usaha-usaha lain yang dilakukan Depperindag dalam rangka mengembangkan pemasaran kemenyan adalah dengan mengadakan seminar-seminar pada tingkat daerah dan propinsi tentang pemasaran dan pengembangan kemenyan. Disamping itu juga Depperindag berusaha mempromosikan komoditi kemenyan ke luar negeri melalui lembaga *International Trade Promosion Centre (IPTC)*.

Kelembagaan Informai

a. Parpatikan

Parpatikan adalah sebuah organisasi swadaya masyarakat yang tujuan utamanya adalah pengamanan terhadap hasil produksi kemenyan yang ada di HRK. Parpatikan berasal dari kata "patik" yang artinya hukum atau undang-undang. Parpatikan merupakan upaya pemberdayaan hukum dalam pengamanan hasil-hasil kemenyan yang diakui oleh segenap warga desa maupun warga desa lain. Organisasi ini didirikan pada tahun 70-an atas kesepakatan bersama dari anggota masyarakat. Latar belakang didirikannya organisasi ini adalah karena maraknya pencurian getah kemenyan di HRK karena pada saat itu harga kemenyan cukup tinggi (1 kg kemenyan setara dengan 1 gr emas) dan jarak dari tempat tinggal yang relatif jauh.

Kelembagaan ini mempunyai peraturan-peraturan dan mekanisme kerja yang telah disusun dan disepakati bersama. Aturan-aturan yang ada diharapkan dapat ditaati oleh seluruh anggota masyarakat karena kelembagaan ini berperan untuk kepentingan bersama apalagi berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Mekanisme kerja dari organisasi ini adalah para petani sebelum pergi ke hutan pada musim panen (biasanya senin pagi) dan setelah pulang dari hutan (biasanya jum'at sore dan ini biasanya bagi petani yang hutannya relatif jauh dan menginap di hutan) dengan membawa hasil kemenyannya melapor lagi ke Posko sehingga jelas hasil yang dibawanya sehingga tidak ada kecurigaan terhadap setiap petani.

Selama berdiri oraganisasi ini hampir tidak ada pencurian yang terjadi. Kalau ada pencurian yang kedapatan maka diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang disepakati bersama. Seseorang yang melakukan pencurian satu kali, sanksi yang diberikan adalah membayar ganti rugi sebesar 5 kali lipat dari hasil yang dicurinya dan diberikan sanksi moral berupa diumumkan di masyarakat bahwa seseorang telah melakukan pencurian kemenyan serta dibuat surat perjanjian untuk tidak mengulangi lagi. Apabila telah melakukan pencurian sebanyak dua kali maka sanksi yang diberikan adalah selain membayar ganti rugi, keluarga pencuri tersebut dikucilkan dari pergaulan masyarakat dan tidak boleh ikut dalam acara-acara adat. Seseorang yang telah melakukan pencurian lebih dari dua kali maka sanksinya adalah diusir dari kampung tersebut dan sekaligus keluar dari anggota adat. Pemberian sanksi ini bekerja sama dengan kelembagaan adat. Namun pada akhirnya, pada tahun 1989 organisasi ini bubar juga. Faktor-faktor yang menyebabkan organisasi ini bubar adalah :

- (a) frekwensi pencurian yang semakin kecil yang mungkin disebabkan oleh resiko/sanksi yang diberikan cukup berat sehingga masyarakat yakin bahwa tanpa ada kelembagaan tersebut maka kegiatan pencurian dengan sendirinya akan hilang.
- (b) harga kemenyan pada saat itu sangat anjlok (Rp 900,-) sehingga para petani kurang bergairah dalam mengelola HRK-nya (yang dikelola hanya seperlunya saja) dan lama-kelamaan tidak aktif lagi dalam mengikuti mekanisme kerja dari kelembagaan tersebut.
- (c) kurangnya kekompakan diantara para anggota karena masih ada sifat iri dan rasa memiliki terhadap organisasi ini semakin kurang.
- (d) makin meningkatnya tingkat egoisme seseorang seiring keadaan peradaban dan perkembangan jaman serta tuntutan perekonomian keluarga pada saat itu sehingga sebagian masyarakat mencari pekerjaan sampingan dan akhirnya mengabaikan kelembagaan tersebut.

Sebenarnya, kelembagaan parpatikan ini sangat bermanfaat dalam upaya penciptaan suasana yang aman dan tentram dalam perusahaan HRK oleh masyarakat. Di samping itu, dengan adanya kelembagaan ini, upaya konservasi telah terkandung di dalamnya karena dengan suasana yang aman maka masyarakat merasa bergairah dan bersemangat dalam mengelola hutannya tanpa ada gangguan-gangguan pencurian sehingga HRK akan terus diusahakan dan diharapkan tetap lestari. Namun kelembagaan Parpatikan sudah tidak ada lagi.

b. Kelompok Tani

Kelompok Tani yang ada di Desa Simasom biasanya bersifat musiman. Artinya adalah kelompok tani ini aktif dan bergerak apabila ada kendala-kendala/masalah-masalah yang mereka anggap serius dan memerlukan pemecahan bersama. Pembentukan kelompok tani ini didasarkan pada keberadaan lahan kemenyannya (hamparan HRK yang berdekatan). Dalam kelompok tani tidak ada aturan-aturan yang mendasar dan mengikat sebagaimana yang berlaku pada kelembagaan parpatikan. Kelompok tani dibentuk hanya sebagai sarana musyawarah dan tukar pikiran. Apabila sesuatu masalah dianggap telah terpecahkan dan dapat diselesaikan, maka secara perlahan-lahan kelompok tani ini akan bubar dan aktif lagi bila suatu masalah timbul lagi dan begitu seterusnya.

Pembentukan kelompok tani yang profesional penting dilakukan di Desa ini mengingat potensi HRK yang cukup besar. Dengan adanya kelompok tani yang mandiri dan profesional diharapkan budidaya kemenyan ini akan semakin berkembang, namun upaya ke arah sana belum ada. Hal ini mungkin dikarenakan beberapa faktor, diantaranya faktor harga kemenyan yang belum menggairahkan petani sehingga merasa belum perlu adanya kelompok tani yang terus-menerus,, kurangnya pembinaan dan arahan dari instansi terkait sehingga masyarakat mungkin belum tahu manfaat dari adanya kelompok tani yang sesungguhnya. Sebenarnya, dengan adanya kelompok tani diharapkan HRK akan tetap eksis (lestari) karena merupakan objek pengelolaan dari petani yang merupakan sumber pendapatan, namun upaya terwujudnya kelompok tani yang mandiri belum ada.

c. Kelembagaan Adat

Yang dimaksud Kelembagaan Adat disini adalah suatu kelembagaan yang didasarkan pada hubungan kekerabatan. Kelembagaan adat ini mempunyai 3 tingkatan, yaitu Hula-Hula (Mora di Tapanuli Selatan), Boru, dan Dongan Sabutuha, dan ketiga tingkatan ini disebut Dalihan Natolu (tiga tungku). Hula-hula adalah keluarga barisan paman (Tulang dalam bahasa Batak) yaitu pihak pemberi istri. Boru adalah pihak penerima istri. Dongan Sabutuha adalah Keluarga barisan kakak beradik (berdasarkan silsilah keturunan/kekerabatan dianggap kakak beradik/semarga). Kelembagaan ini berfungsi untuk menyelesaikan segala permasalahan yang menyangkut suatu keluarga. Bila ada suatu permasalahan yang menyangkut suatu keluarga, maka dalihan natolu tersebut bermusyawarah mencari pemecahan yang terbaik secara kekeluargaan. Misalnya ada kasus pencurian, sengketa tanah, jual beli tanah, dan lain-lain sebagainya.

Dalihan natolu sangat mengutuk perbuatan menebang hutan sembarangan dan begitu juga terhadap perbuatan membakar hutan dan mencuri. Kalau ada suatu keluarga yang berbuat demikian maka keluarga tersebut disidang oleh dalihan natolu dengan melibatkan Kepala Desa dan Aparatnya dan diberi nasehat serta peringatan untuk tidak berbuat lagi. Secara tidak langsung, kelembagaan adat ini sangat mendukung terhadap tindakan-tindakan konservasi dan sangat menghormati alam.

F. Norma-Norma dalam Masyarakat Petani Kemenyan Yang Berkaitan Dengan Upaya-Upaya Konservasi Dan Pengelolaan Hutan Rakyat Kemenyan

Norma-norma yang ada di masyarakat Desa Simasom ada yang berkaitan dengan pengelolaan HRK maupun yang berkaitan dengan upaya-upaya konservasi di HRK. Pada saat akan dilakukan penakikan pada pohon pertama, Itak Gurgur (sejenis kue dari tepung) dimakan. Itak Gurgur merupakan makanan khas dalam acara-acara adat di Tapanuli Utara. Itak Gurgur tersebut sebelumnya telah dimasak dan disiapkan di rumah sebelum berangkat ke hutan. Itak Gurgur artinya melimpah. Memakan Itak Gurgur tadi dekat pada pohon pertama yang akan disadap merupakan suatu simbol pengharapan bahwa pekerjaan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar, tidak ada gangguan, dan hasilnya juga akan melimpah. Dengan adanya penghayatan petani terhadap norma tersebut maka petani senantiasa akan mengelola hutannya sebaik mungkin untuk memperoleh hasil yang banyak.

Kebiasaan tersebut menggambarkan bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan maka seseorang dituntut untuk berjiwa optimis dan motivasi yang tinggi dengan tidak lupa berdoa sehingga pikiran dapat tenang dalam bekerja dan tidak ada keterburu-buruan yang pada akhirnya pekerjaan dapat dilakukan dengan baik. Memakan Itak Gurgur tersebut juga mencerminkan rasa kegembiraan petani karena akan melakukan panen dan berharap hasil yang banyak sehingga dalam melakukan pemanenan senantiasa tetap memperhatikan cara-cara pemanenan yang benar serta panen masih dapat dilakukan terus pada tahun-tahun berikutnya.



Norma ini timbul tidak dengan sendirinya tapi melalui suatu proses. Pada zaman dulu, di Desa Simasom terdapat seorang "Datu" (Dukun) yang juga merupakan tokoh adat di desa tersebut. Datu ini bermimpi bahwa sebelum ia melakukan penyadapan, ia memakan Itak Gurgur terlebih dulu dekat pada pohon pertama yang akan disadap dan berdo'a agar kegiatan panen dapat berjalan lancar dan berhasil. Pada masa itu, seorang Datu/Dukun sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat. Mimpinya ini disampaikan pada tokoh-tokoh adat yang lain dan dimusyawarahkan apakah mimpi tersebut disetujui dan dilakukan masyarakat dalam pemanenan. Setelah mimpi tersebut disetujui dan dapat diterima, maka diumumkanlah kepada masyarakat perihal mimpi tersebut dan pada akhirnya merupakan suatu kebiasaan yang dapat diterima masyarakat saat akan memulai pemanenan.

Norma ini bila dilihat dari kekuatan mengikatnya pada empat tingkatan norma, termasuk pada kategori "Kebiasaan". Termasuk pada kategori tersebut karena perbuatan yang dilakukan diulang-ulang dalam bentuk yang sama dan merupakan suatu bukti bahwa orang menyukai perbuatan tersebut.

Kebiasaan seperti ini hilang terutama disebabkan karena pengaruh agama yang telah mendominasi budaya Batak (Tapanuli Utara). Menurut ajaran Agama Kristen (penduduk mayoritas), bahwa segala sumber berkat dari segala bentuk usaha yang dilakukan manusia hanya bersumber dari Tuhan dan tidak ada kaitannya dengan kebiasaan/tradisi yang bersifat spritual. Disamping meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai agama, perkembangan peradaban, perkembangan logika, masyarakat juga menginginkan pekerjaan yang akan dilakukan serba mudah dan praktis.

Norma-norma lain yang dianut oleh masyarakat Desa Simasom berkaitan dengan pengelolaan HRK adalah apabila seseorang ada berniat jahat ke hutan (mencuri misalnya), maka hasil yang diperoleh akan sedikit. Secara logika dapat diartikan bahwa bila seseorang mencuri kemenyan orang lain di hutan maka perasaannya tidak akan tenang dan akan selalu merasa seolah-olah ada yang melihat dan memperhatikan. Dengan keadaan tersebut maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal (sedikit) karena pekerjaan yang dilakukan tidak didasari dengan ketenangan dan penuh dengan keterburu-buruan. Kepercayaan ini mengingatkan/mengajarkan kepada manusia agar selalu berbuat baik dan tidak dengki terhadap orang lain (tidak mencuri) sehingga suasana aman dapat dicapai dan hasil kemenyan terjaga keamanannya serta HRK akan tetap berproduksi karena tetap dikelola masyarakat.

Norma ini timbul di masyarakat mungkin sengaja diciptakan oleh masyarakat terdahulu/leluhur dengan maksud yang baik sehingga melekat dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang. Maksud para leluhur menciptakan norma seperti itu adalah agar manusia menempatkan perilakunya pada hal-hal yang benar dan tidak melakukan pencurian.

Bila dilihat dari kekuatan mengikatnya, maka norma ini termasuk ke dalam kategori "Tata Kelakuan". Termasuk ke dalam kategori tata kelakuan karena norma ini memberikan batas-batas pada perilaku individu sehingga seseorang harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan perilaku yang sesuai dan berlaku di masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dilindungi IPB University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin IPB University.

Pada waktu dulu, kalau ada yang mencuri kemenyan maka kelembagaan parpatikan dan kelembagaan adat memberikan sanksi kepada yang mencuri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama sedang pada saat sekarang bila terjadi hal seperti itu maka akan diselesaikan terlebih dahulu secara kekeluargaan dengan melibatkan kelembagaan adat (dalihan natolu), tapi bila tidak dapat diselesaikan maka Kepala Desa dan pihak yang berwenang akan turun tangan. Norma ini sangat mendukung terhadap upaya pelestarian HRK karena dengan tidak adanya pencurian atau masalah lain maka semangat kerja petani akan tetap ada sehingga hutan dikelola sesuai dengan semestinya.

Norma ini terbentuk berdasarkan kesepakatan masyarakat. Semakin seringnya terjadi pencurian hasil kemenyan di hutan maka timbul keresahan dan ketidaktenangan dalam mengelola HRK. Hal ini mendapat perhatian yang serius dari masyarakat sehingga diadakan musyawarah bagaimana jalan terbaik untuk mengantisipasi hal tersebut. Hasil yang dicapai merupakan aturan-aturan yang disepakati dan harus dipatuhi oleh anggota masyarakat yang memuat sanksi-sanksi yang dikenakan bagi setiap yang melanggar aturan tersebut.

Norma ini bila dilihat dari kekuatan mengikatnya termasuk juga pada kategori "Tata Kelakuan". Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai pengawas. Tata kelakuan memberikan batas-batas pada perilaku individu. Adanya sanksi-sanksi tersebut bermaksud agar masyarakat menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat sehingga suasana pengelolaan HRK berjalan sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Norma lain yang ada di Desa Simasom adalah seandainya Si Suami bertengkar dengan Istrinya sebelum berangkat ke hutan maka hasil yang diperoleh akan sedikit. Hal ini dapat diterima akal/logika, dimana dengan bertengkar lebih dahulu sebelum berangkat ke hutan maka pikiran si suami di hutan tidak tenang dan akan menjadi beban pikiran sehingga ada rasa malas untuk memulai pekerjaannya dan juga bekerja tanpa semangat sehingga hasil yang akan diperoleh akan sedikit. Norma ini mengajarkan kepada manusia agar dalam melakukan sesuatu harus dilandasi dengan akal dan fikiran yang tenang sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Proses pembentukan norma ini mungkin sengaja diciptakan oleh orang-orang terdahulu/leluhur masyarakat di desa ini dan akhirnya menimbulkan norma seperti itu. Kalau di lihat secara logika memang sesuatu pekerjaan yang apabila dikerjakan dengan fikiran yang tidak tenang akan memberikan hasil yang kurang baik.

Bila dilihat dari kekuatan mengikatnya, norma ini termasuk pada kategori "Tata Kelakuan". Termasuk pada kategori tata kelakuan karena memberikan batas-batas pada perilaku individu juga. Norma ini membatasi perilaku manusia agar tidak melakukan perbuatan bertengkar dengan istrinya sehingga tercipta kerukunan rumahtangga dan pekerjaan dapat dilakukan dengan tenang. Bila ingkar terhadap norma tersebut, sanksi yang diterima adalah selain keretakan rumahtangga juga hasil yang diperoleh dari usaha kemenyan akan sedikit. Tata kelakuan, di satu pihak menganjurkan sesuatu

terhadap norma tersebut, sanksi yang diterima adalah selain keretakan rumahtangga juga hasil yang diperoleh dari usaha kemenyan akan sedikit. Tata kelakuan, di satu pihak menganjurkan sesuatu perbuatan dan di satu pihak melarangnya sehingga secara langsung mengajak anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.

G. Pola Pemanfaatan Hutan Rakyat Kemenyan dan Hasilnya

Pemanfaatan HRK oleh masyarakat Desa Simasom mempunyai banyak tujuan karena hasil dan manfaat yang diperoleh bermacam-macam, baik secara ekonomi maupun secara ekologi. Secara ekonomi, HRK menghasilkan getah kemenyan yang diperoleh dari hasil penyadapan pohon kemenyan yang dijual kepada para pedagang dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Penjualan getah kemenyan merupakan sumber pendapatan rumahtangga. Manfaat lain yang diperoleh dari HRK adalah dapat menghasilkan kayu bakar untuk keperluan memasak, sumber pangan yang dapat diperoleh dari pohon serbaguna, berbagai macam tumbuhan obat untuk keperluan pengobatan tradisional, juga kayu perkakas.

Dari hasil wawancara dengan responden, semua responden mengatakan bahwa pemanfaatan kemenyan itu dalam kehidupan sehari-hari tidak ada dan sampai sekarang masyarakat belum tahu apa sebenarnya guna dan manfaat kemenyan tersebut. Petani mengelola HRK hanya untuk memperoleh getah kemenyan sebagai sumber pendapatan tanpa mengetahui pemanfaatan yang sesungguhnya. Di daerah-daerah seperti Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Dairi, dan beberapa daerah lain memanfaatkan getah kemenyan untuk keperluan pengobatan tradisional. Pemanfaatan lain menurut beberapa sumber informasi adalah untuk keperluan ibadah sebagai dupa bagi agama tertentu, sebagai campuran rokok pada sebagian masyarakat Jawa yang disebut dengan "rokok klembah menyan", bahkan kemenyan juga digunakan untuk keperluan industri seperti industri farmasi, kosmetik, dan juga sebagai bahan dalam pembuatan vernish.

Pemanfaatan kayu bakar oleh penduduk Desa Simasom terutama untuk keperluan memasak. Sebagian besar responden (93,3 %) menggunakan kayu bakar untuk keperluan rumahtangga dengan rincian 80 % responden menggunakan kayu bakar hanya untuk keperluan rumahtangga saja dan 13,3 % responden menggunakan kayu bakar untuk keperluan rumahtangga dan dijual sedangkan selebihnya (6,77 %) menggunakan kompor untuk memasak dan termasuk pada golongan ekonomi yang lebih baik (pada umumnya golongan strata I). Kayu bakar diperoleh dari pohon kemenyan yang sudah mati (tumbang) maupun dari pohon-pohon jenis lain yang ada di hutan kemenyan dan biasanya dibawa oleh responden saat pulang dari hutan. Pengambilan kayu bakar tetap mempertimbangkan kerusakan dan akibat negatif terhadap tegakan kemenyan, begitu juga dalam pengambilan manfaat-manfaat lain dari HRK tidak menyebabkan kerusakan terhadap tanaman utama. Responden menjual kayu bakarnya berdasarkan satuan ikat. Satu ikat kayu bakar harganya Rp 2500,-. Dalam seminggu kayu bakar yang terjual rata-rata

18 ikat. Penjual kayu bakar ini adalah dari golongan strata II. Kebutuhan kayu bakar untuk keperluan rumahtangga adalah rata-rata 4 ikat per minggu.



Gambar 7. Kayu Bakar Yang Dijual Petani

Manfaat lain yang diperoleh dari HRK adalah pohon serbaguna yang dapat menghasilkan sumber pangan, seperti durian, duku, jengkol, petai, dan lain-lain. Sebagian pohon tersebut sengaja ditanam oleh petani dan sebagian lagi ada yang tumbuh secara alami. Masing-masing jenis pada musim berbuah dapat dimanfaatkan untuk konsumsi rumahtangga, dan bila berlebih dapat dijual untuk menambah keuangan rumahtangga. Pengelolaan terhadap jenis-jenis tersebut belum dilakukan secara optimal sehingga hasil yang diperoleh juga belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari cara perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan. Pemeliharaan yang dilakukan hanya dengan membiarkannya tumbuh secara alami tanpa ada perlakuan-perlakuan tertentu. Walaupun demikian jenis-jenis tersebut bermanfaat secara ekologi.

Manfaat lain yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tumbuhan obat yang tumbuh secara alami di HRK yang dapat digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional. Jenis-jenis tumbuhan obat tersebut sering digunakan masyarakat sebagai obat alternatif bila keadaan penyakit belum parah atau untuk keperluan pencegahan. Jenis-jenis tumbuhan obat tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis dan Kegunaan Tumbuhan Obat Yang Ada di HRK.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kegunaan
1	Antarasa	<i>Litsea sp</i>	Obat Penutup Luka
2	Siringgas	<i>Evodia accendens BL</i>	Obat Malaria
3	Bosi-Bosi	<i>Timonius flavescens Back</i>	Obat Sakit Pinggang, Darah Tinggi

Tumbuhan obat jenis Antarasa termasuk pada famili Lauraceae berhabitus pohon. Bagian yang dimanfaatkan dari tumbuhan ini adalah lapisan lendir atau kambium yang terdapat antara lapisan kulit kayu dan bagian kayu. Apabila petani terluka akibat pisau atau benda tajam lainnya maka lendir tersebut dapat diambil dengan menggunakan parang dengan cara mengupas bagian kulit batang dan lendir tersebut ditempelkan pada luka. Pendarahan akan segera berhenti dan beberapa hari kemudian luka akan tertutup kembali.

Jenis tumbuhan obat Siringgas dapat dimanfaatkan sebagai pencegah/obat sakit malaria yang belum parah. Bagian yang dimanfaatkan dari tumbuhan ini adalah daun. Proses pembuatan obatnya adalah daun muda ditumbuk sampai halus kemudian diperas airnya lalu diminum. Sebagian petani mengatakan bahwa air perasan tersebut dapat dicampur dengan segelas tuak pahit. Air perasan tersebut dapat diminum dua kali sehari dan malaria yang belum terlalu parah dapat sembuh (dicegah).

Bagi para petani yang sering mengeluh sakit pinggang ataupun darah tinggi yang belum parah sering memanfaatkan jenis tumbuhan bos-bosi sebagai obat maupun sebagai upaya pencegahan. Daun-daun muda sampai yang agak tua diambil dari pohon kemudian dikeringkan dengan cara menjemurnya di terik matahari. Setelah daun tersebut kering maka dapat direbus dengan air. Air hasil rebusan ini dapat diminum tiga kali sehari sebagai upaya pengobatan maupun pencegahan. Masyarakat desa Simasom banyak memanfaatkan daun bos-bosi ini seperti halnya minuman sehari-hari.

Untuk memenuhi kayu perkakas untuk memperbaiki bagian rumah yang rusak, maka responden memanfaatkan kayu/pohon jenis lain yang tumbuh di HRK. Jenis-jenis yang sering di gunakan adalah Durian (*Durio zibethinus*), Medang (*Litsea firma Hook. f*), dan jenis Sampinur Bunga (*Podocarpus wallichii*).

Secara ekologi, manfaat yang diberikan HRK adalah perlindungan ekosistem dan kenyamanan lingkungan. Struktur vegetasi yang berstratifikasi akan dapat menekan bahaya erosi pada tanah yang dapat menahan pukulan air hujan secara langsung terhadap tanah sehingga tidak menimbulkan aliran permukaan dan kelembaban tanah dapat dipertahankan, tata air yang terjaga, begitu juga satwa-satwa yang ada tidak diburu secara sembarangan sehingga biodiversity di desa tersebut masih relatif lestari dan terjaga.

H. Dampak Pola Pemanfaatan HRK dan Hasilnya Terhadap Kelestarian HRK.

Menurut keterangan responden, perlakuan penyadapan yang baik dan teratur dapat meningkatkan hasil produksi dan dapat memperpanjang masa produksi pohon kemenyan. Pohon yang disadap secara asal-asalan dengan tidak memperhatikan waktu yang tepat dan jumlah takik yang terlalu

banyak dapat menurunkan kualitas produksi dan juga menyebabkan kematian pohon kemenyan pada usia dini. Teknik pemanenan yang tepat dapat memberikan hasil produksi yang optimal disamping kesehatan dan keawetan tegakan tetap terjaga.

Adanya pengambilan manfaat-manfaat lain selain getah kemenyan di HRK tidak mengakibatkan dampak kerusakan yang berarti terhadap kelestarian HRK. Pengambilan manfaat-manfaat tersebut oleh petani tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kerusakan-kerusakan yang akan terjadi terhadap tegakan dan pengaruh negatifnya diusahakan seminimal mungkin.

Permasalahan yang pernah dihadapi petani dalam mengelola HRK sehingga terjadi kerusakan HRK adalah adanya gangguan dari hama dan gangguan dari manusia. Hama yang pernah menyerang pohon kemenyan adalah hama sejenis kumbang dan di Desa Simasom disebut dengan "Tamponok". Hama ini bila sudah dewasa menyerang daunnya dan larvanya merusak akar dengan cara meletakkan telurnya di dalam tanah pada awal musim hujan. Apabila hama telah menyerang daun, maka daun akan mati dan gugur sehingga secara perlahan-lahan pohon kemenyan akan mati. Pengendalian yang dilakukan petani adalah menggunakan lampu petromax yang dipasang pada malam hari dimana dalam 1 Ha dipasang minimal 1 lampu. Hama yang terkumpul pada lampu dimusnahkan atau ditanam ke dalam tanah. Cara lain adalah dengan menggoyang cabang-cabang agar hama jatuh dan dimusnahkan. Pencegahan tersebut hasilnya masih kurang memadai dan hama tidak dapat dimusnahkan semuanya. Akan tetapi, sampai sekarang hama tersebut tidak pernah menyerang lagi.

Permasalahan lain yang mengancam kelestarian hutan ini adalah adanya masyarakat yang mempunyai perilaku buruk, yaitu mencuri hasil kemenyan orang lain. Permasalahan tersebut tidak dibiarkan berlarut-larut karena segala permasalahan yang ada di masyarakat terutama yang menyangkut HRK dapat diselesaikan secara musyawarah melalui Kepala Desa dan mengundang tokoh-tokoh adat sehingga pengelolaan secara berkelanjutan dari masyarakat tetap berjalan.

Pada saat sekarang, pohon/tegalan kemenyan masih relatif baik. Dengan tetap diusahakannya tanaman kemenyan oleh para petani maka kelestarian tanaman kemenyan diharapkan akan dapat dipertahankan. Keadaan lantai hutan masih cukup lembab karena tertutup oleh berbagai jenis vegetasi sehingga dapat mendukung syarat pertumbuhan kemenyan. Lantai hutan secara umum tidak ada yang terbuka (tanpa vegetasi/gersang), dan tidak adanya erosi yang menguras unsur hara. Semua responden berpendapat bahwa bila vegetasi dibabat semua sehingga tanah terbuka tanpa vegetasi maka akan berpengaruh terhadap perakaran pohon kemenyan begitu juga terhadap tanah. Humus tanah akan hanyut dan tanah akan kurus. Pendapat seperti itu logis dan secara ilmiah juga vegetasi yang ada (vegetasi yang berstrata) akan mengurangi tekanan terhadap tanah akibat pukulan langsung air hujan sehingga tidak terjadi aliran permukaan yang menyebabkan erosi. Dengan adanya pengetahuan masyarakat seperti ini maka upaya konservasi tanah secara alami dapat berlangsung.



VI. KESIMPULAN

1. Kegiatan pengelolaan HRK yang ada pada saat sekarang di lokasi penelitian meliputi kegiatan penyiipan, pemeliharaan, dan pemanenan. Kegiatan pemanenan meliputi : kegiatan menantik, pengumpulan getah pertama, pengumpulan getah kedua dan pembersihan/pengumpulan getah ketiga. Dalam hal teknis pengelolaan HRK mulai dari kegiatan penanaman/penyiipan sampai dengan pemanenan, upaya-upaya konservasi berupa menerapkan teknik silvikultur masih kurang sehingga hasil yang diperoleh juga belum optimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan modal petani dalam melakukan pengelolaan yang lebih intensif.

Kelembagaan yang ada di lokasi penelitian yang turut berperan secara langsung dalam upaya pengelolaan dan pengembangan HRK meliputi kelembagaan formal (Disbun Tk II Tapanuli Utara dan Depperindag Tk II Tapanuli Utara) dan kelembagaan informal (Kelembagaan Parpatikan, Kelompok Tani, dan Kelembagaan Adat). Kelembagaan-kelembagaan tersebut belum berfungsi secara optimal dan belum memberikan hasil yang memuaskan serta menggairahkan petani sehingga upaya-upaya yang dilakukan oleh petani dalam pelestarian dan pengembangan HRK juga masih sangat kurang.

Masyarakat desa penelitian memiliki norma-norma yang berkaitan dengan pengelolaan HRK dan upaya-upaya konservasi. Norma-norma tersebut adalah adanya kepercayaan bahwa sebelum memulai penakikan pada pohon pertama maka Itak Gurgur dimakan terlebih dahulu dengan maksud tidak akan ada gangguan selama pemanenan dan hasilnya akan melimpah. Kepercayaan seperti ini hilang disebabkan karena pengaruh ajaran agama yang dianut. Norma lain adalah kalau ada terjadi pencurian kemenyan maka Kelembagaan Parpatikan bekerja sama dengan Kelembagaan Adat memberikan sanksi sesuai dengan aturan yang disepakati, namun Kelembagaan Parpatikan telah bubar dan aturan yang terkandung di dalamnya juga tidak berlaku lagi. Bila terjadi kasus seperti itu pada saat sekarang akan diselesaikan dengan cara musyawarah dengan melibatkan Kepala Desa dan Kelembagaan Adat. Norma lain adalah kalau ada niat jahat ke hutan maka hasil yang diperoleh akan sedikit, kalau Si Suami bertengkar lebih dahulu dengan Istrinya sebelum berangkat ke hutan maka hasil yang akan diperoleh juga akan sedikit.

4. Secara ekonomi, selain sebagai sumber pendapatan utama rumahtangga dari hasil penjualan getah kemenyan, masyarakat juga memanfaatkan HRK untuk memperoleh kayu bakar untuk keperluan rumahtangga, beberapa pohon serbaguna yang dapat diambil hasilnya sebagai konsumsi maupun dijual, untuk memperoleh tumbuhan obat yang tumbuh secara alami sebagai salah satu upaya pengobatan alternatif (pengobatan tradisional), untuk memperoleh kayu perkakas untuk keperluan rumahtangga. Pemanfaatan getah kemenyan sampai sekarang pada masyarakat luas cukup beraneka ragam yaitu sebagai campuran rokok bagi sebagian masyarakat Jawa, bagi agama tertentu digunakan sebagai dupa, dan untuk keperluan industri seperti industri farmasi, industri kosmetik, bahan baku

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau trijanaan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

buatan vernish, dan penggunaan-penggunaan lain. Secara ekologi, HRK dapat berfungsi dalam memelihara sistim hidrologi, mencegah terjadinya erosi, pelestarian biodiversity, pelestarian plasma nutfah, pengendali rantai makanan, dan lain-lain sebagainya.

5. Dampak pola pemanfaatan HRK dan hasilnya dapat dilihat dari segi kelestarian HRK. Dari segi kelestarian hutan, pada saat sekarang keadaan tegakan kemenyan di lokasi penelitian masih relatif baik, dan tetap berproduksi. Begitu juga lantai hutan yang masih cukup lembab karena tertutup oleh berbagai jenis tumbuhan bawah sehingga dapat mendukung persyaratan tumbuh tanaman kemenyan.

SARAN

Untuk meningkatkan kualitas pengelolaan HRK dan untuk mendukung kelestariannya, petani kemenyan hendaknya menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai modal dan menerapkan teknik-teknik silvikultur, diantaranya : penyediaan bibit unggul dengan membuat pesemaian; pemberian pupuk kimia pada anakan kemenyan untuk mendukung pertumbuhannya seperti : Urea, Rock Phospate, MOP, Keiserite, dan kalau modal tidak cukup diusahakan dengan pemberian pupuk kandang atau serasah (mulsa); memperhatikan sistem penakikan dalam pemanenan dengan menerapkan sistem penakikan 2 – 3 baris (agar eksploitasi tidak berlebihan); dan melakukan peremajaan bila produktifitas pohon kemenyan mulai menurun dengan menanam anakan atau memelihara anakan yang sudah ada yang dianggap potensial dengan cara mematikan sebagian anakan serta memperkirakan jarak yang tepat.

2. Para petani hendaknya membentuk kelompok tani sebagai sarana untuk saling tukar informasi, untuk memecahkan masalah-masalah mengenai kemenyan secara bersama-sama, dan juga agar terhindar dari penipuan para tengkulak sehingga pengusahaan HRK dapat berkelanjutan dan lestari.
3. Bila ada perkembangan teknologi terbaru tentang pengelolaan HRK mulai dari teknik penyiapan lahan sampai pada teknik pemanenan hendaknya Dinas Perkebunan terus melakukan penyuluhan kepada petani dengan metode bertemu langsung dan bila perlu disertai dengan praktek sehingga pengelolaan HRK diharapkan mengalami perkembangan dan pengusahannya berkesinambungan.



DAFTAR PUSTAKA

Al Rasjid, H. 1979. Pemilihan Jenis Tanaman Penghijauan Untuk Pengembangan Hutan Rakyat. *Kehutanan Indonesia* Vol.31 No.8 Tahun ke-IV : 31-34.

Bari, 1990. Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Konservasi SDA dan Lingkungan Hidup di Indonesia. Makalah Pada Seminar dan Lokakarya Pendidikan Konservasi SDA dan Lingkungan Hidup. Bogor.

Barus, Ikk. 1997. Hutan Rakyat Hutan Untuk Masa Depan. Yayasan Lestari Budaya. Penebar Swadaya. Jakarta.

Buku Potensi Desa Simasom Tahun 1998

Cahyono, B.T. 1983. *Ekonomi Pertanahan*. Liberty. Yogyakarta.

Departemen Pertanian. 1980. *Garis-Garis Besar Strategi dan Program Konservasi SDA*. Jakarta.

_____. 1983. *Lahan dan Pemanfaatannya*. Balai Informasi Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.

Departemen Kehutanan. 1995. *Hutan Rakyat*. Jakarta.

_____. 1997. *Buku Pintar Penyuluhan Kehutanan*. Jakarta.

Dinas Perkebunan Daerah Tk I Sumatera Utara. 1990. *Petunjuk Teknis Kegiatan Pokok Pembangunan Perkebunan Rakyat Tanaman Kemenyan*. Medan

Direktur Penghijauan dan Perhutanan Sosial, Ditjen RRL. 1996. *Kebijakan Pembangunan Hutan Rakyat dalam* Proceeding Diskusi Panel Pemanfaatan Kayu Rakyat. Jakarta.

Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid I*. Terjemahan Badan Litbang Kehutanan. Jakarta.

IUCN. 1979. *World Conservation Strategy*.

Jayusman. 1997. *Kajian Sistem Pemasaran Getah Kemenyan (Styrax sp)*. Studi Kasus di Desa Simasom, Pahae Julu - Tapanuli Utara – Sumatera Utara. *Buletin Penelitian Kehutanan* Vol. 13 No 1. badan Litbang Kehutanan. Balai Penelitian Kehutanan (BPK). Pematang Siantar.

Monografi Desa Simasom Tahun 1998

Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Oetomo, M.S. 1974. *Styrax benzoin dryand*. *Kehutanan Indonesia Tahun I* : 156. Direktur Jenderal Kehutanan.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud. PT. Balai Pustaka. Jakarta.

Russeffendi, E.T. 1994. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. IKIP Semarang Press. Semarang.

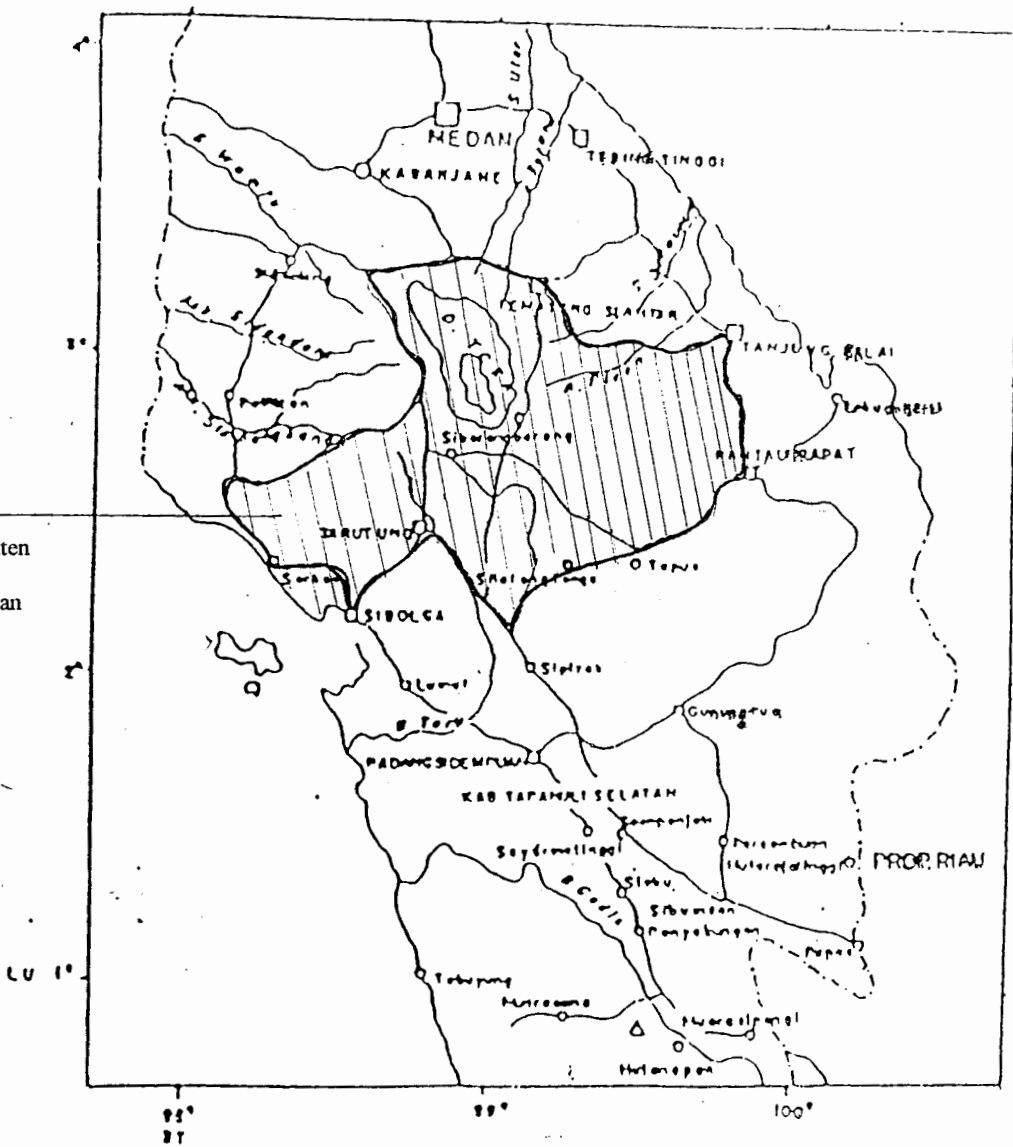
- Sadli, S. 1976. Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Samingan, T. 1989. Peranan Vegetasi Dalam Lingkungan Hidup. Media Konservasi Vol.II (3) : 11-17. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fahutan IPB. Bogor.
- Sasmuko, S.A. 1994. Pengurangan Berat Kemenyan Kualitas Pertama Asal Tarutung, Tapanuli Utara. Buletin Penelitian Kehutanan Vol. 10 No 1. Balai Penelitian Kehutanan. Pematang Siantar.
- _____. 1996. Pengaruh Cara Penyadapan Terhadap Hasil Getah Kemenyan (*Styrax sumatrana*). Buletin Penelitian Kehutanan Vol. 12 No 2. Balai Penelitian Kehutanan. Pematang Siantar.
- Sevilla, G.C, dkk. 1993. Pengantar Metode Penelitian. UI-Press. Jakarta
- Soekanto, S. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudharto. 1996. Dampak Ekonomi Wilayah dan Peran Kelembagaan pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan di Kabupaten Dati II Bangka Propinsi Sumatera Selatan. Thesis. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Suhaeri. 1994. Pengembangan Kelembagaan Taman Nasional Gunung Halimun. Thesis. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Waluyo, T.K. 1996. Hubungan Antara Umur Pohon dan Produksi Getah Pada Penyadapan Pohon Kemenyan (*Styrax sp*). Buletin Penelitian Kehutanan Vol. 12 No 3. Balai Penelitian Kehutanan. Pematang Siantar.



Lampiran 1. Peta Pemandangan Sumatera Utara
 Skala 1 : 2.300.000

@Hak cipta milik IPB University

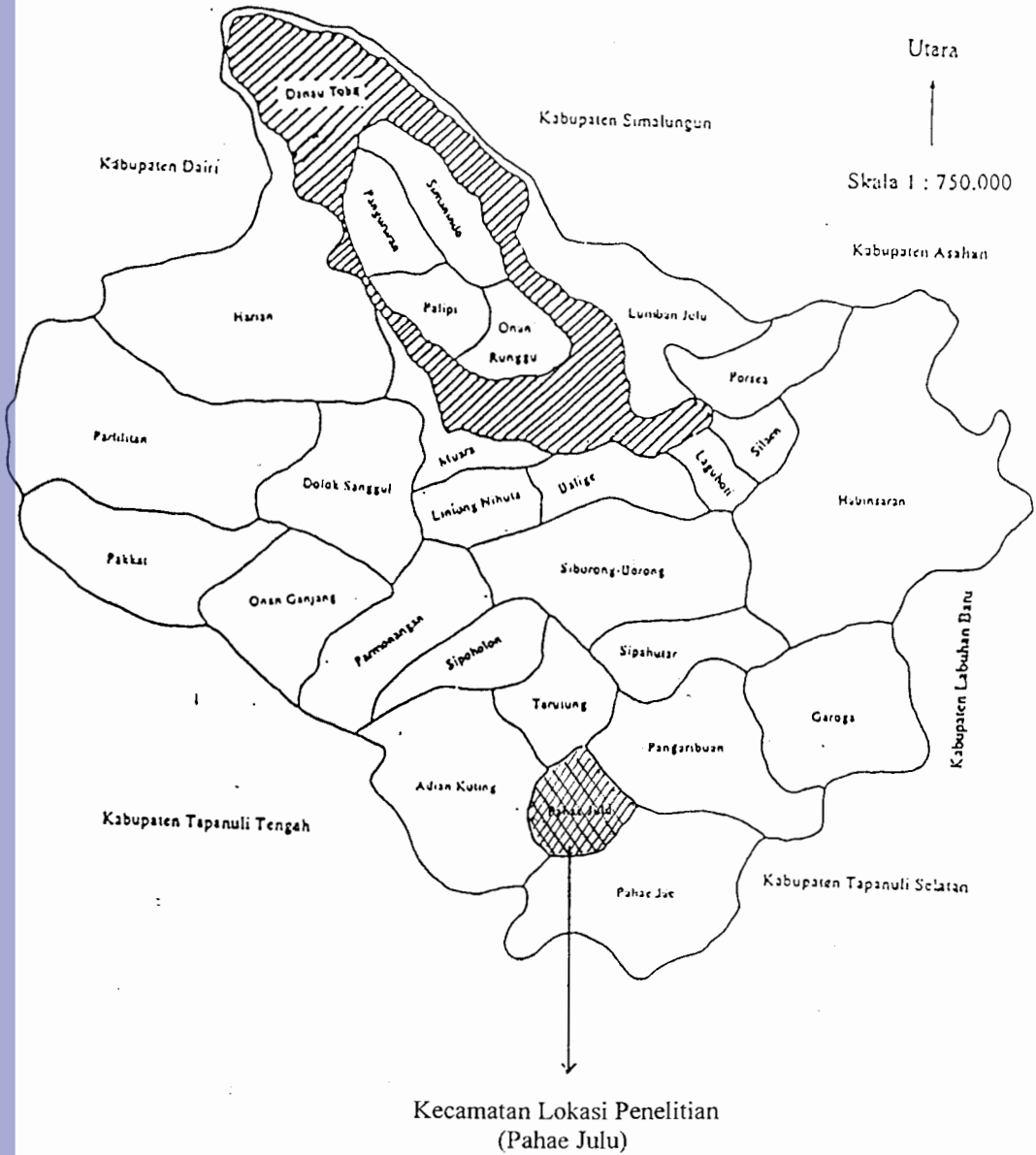
Kabupaten
 Lokasi
 Penelitian



Sumber : Dinas Perkebunan Tingkat II Tapanuli Utara, 1998

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau trajiuan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 2. Peta Kabupaten Tapanuli Utara



Sumber : Dinas Perkebunan Tingkat II Tapanuli Utara, 1998



Hak cipta milik IPB University

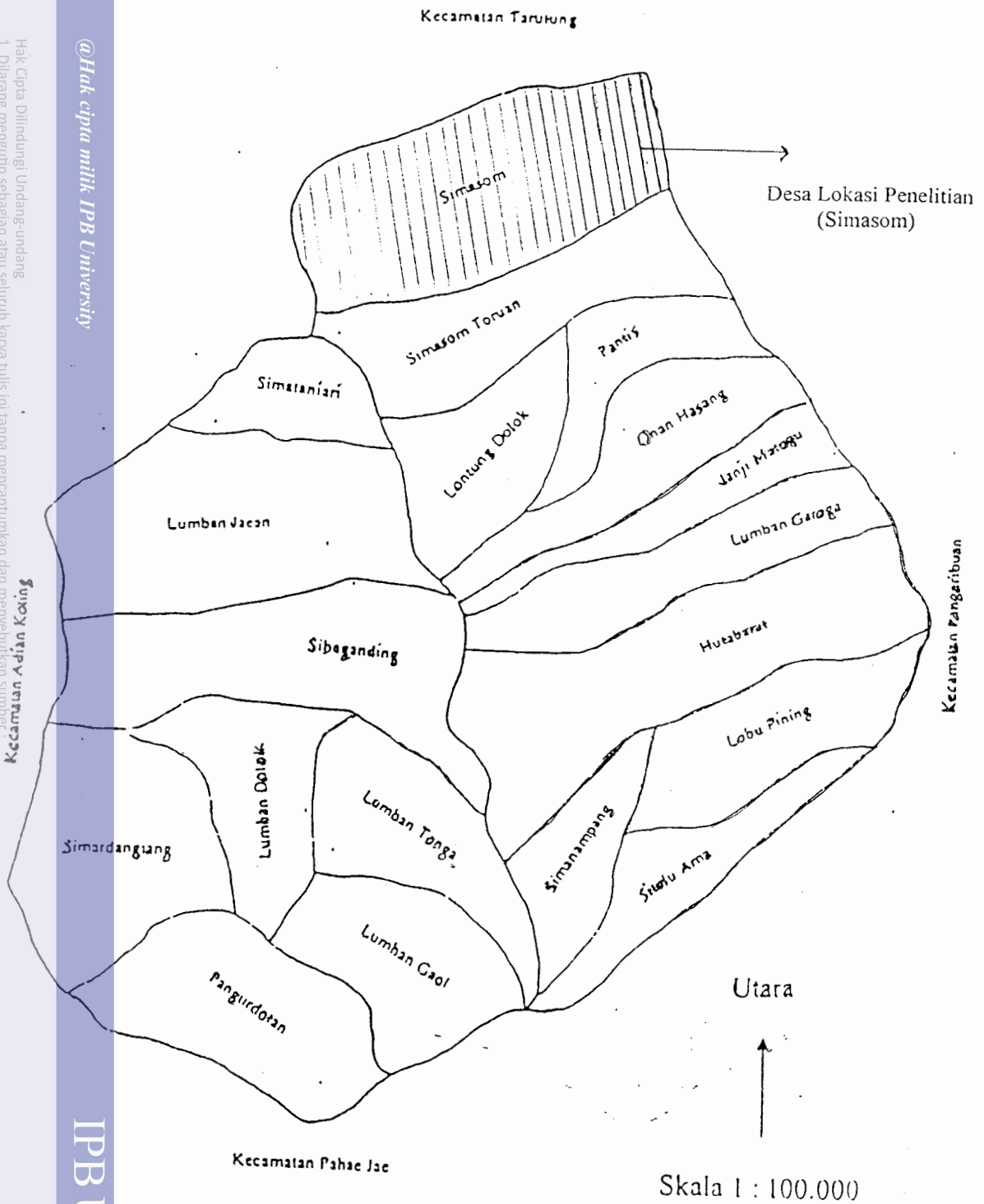
IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 3. Peta Kecamatan Pahae Julu



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

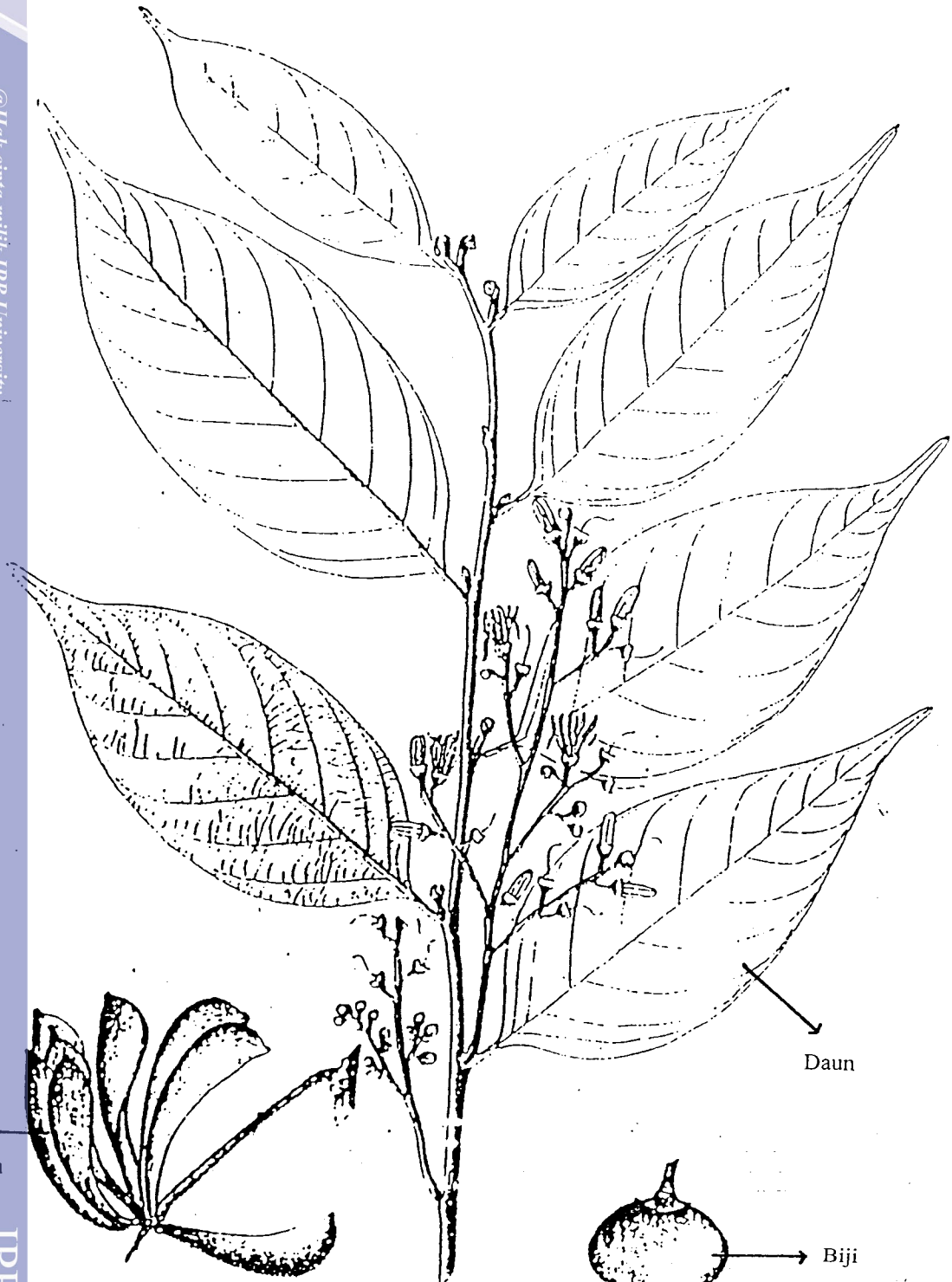
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Kecamatan Adian Koting

Lampiran 4. Gambar Herbarium Kemenyan (*Styrax sp*)



@Hak cipta milik IPB University



Sumber : Oetomo, 1974

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengsumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.